

# RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#03- 0317

Intaq Rp 15.000,-



## Memahami Shalat Sunnah Rawatib

Oleh: Farid Nu'man Hasan

Tarbiyatuna

# Do'a adalah *Senjata Kami*

**Tarikh Tasyri**  
Tasyri Pada  
Periode Rasul

**Al-Qur'an**  
QS. Al-Mumtahanah  
(Bag. 1)

**Aqidah**  
Risalatul Insan  
(Misi Manusia)





Anyelir



Celia



Pastan Pat

**gaya**  
**muslimah**  
**sejati**



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsong No. 195.  
HP. 082127400076 HP. 087825295777  
( Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang  
Kec. Baleendah Kab. Bandung  
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)  
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGENAN  
082119093345

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN  
081910000236

[www.nun-collection.com](http://www.nun-collection.com)



jilbabnunproductionhouse@gmail.com



nun\_official #2715c2b5





# JANGAN BERHENTI BERDAKWAH!

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إلی رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: 'Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?' Mereka menjawab: 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.'" (QS. Al-A'raf: 164)

Ayat ini menerangkan sikap segolongan nenek moyang Bani Israil yang mencela segolongan da'i di antara mereka yang memperingatkan kaumnya karena telah mengingkari perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan tidak mengindahkan larangan-Nya.

Para da'i itu menjawab: "Kami memberi pelajaran kepada mereka itu adalah untuk membebaskan diri dari perbuatan dosa dan untuk melaksanakan tugas kami, yaitu mencegah perbuatan yang mungkar. Dalam pada itu juga kami mengharapkan agar orang-orang yang durhaka itu sadar dan kembali ke jalan yang benar dan lurus."

Tatkala Bani Israil yang membangkang itu tidak mau kembali ke jalan Allah dan tetap mengabaikan nasihat-nasihat yang telah diberikan, maka Allah menimpakan azab yang berat kepada mereka dan menyelamatkan orang-orang yang berdakwah dan memberi nasihat tersebut.

Saudaraku, ayat ini mengandung pelajaran bagi para da'i agar mereka tidak pernah berhenti berdakwah. Teruslah bergerak beramar ma'ruf nahi munkar, agar kelak kita memiliki alasan di hadapan Allah *Ta'ala*; dan semoga dengan dakwah yang berkelanjutan ini Dia berkenan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaknya sehingga menjadi orang yang bertakwa.

Membentuk Generasi Rabbani

**Tim Redaksi**

**Pemimpin Umum:** M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rasmusdikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kusnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

RISALAH  
**Tarbawiyah**

**Penerbit:** Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.  
**Alamat Redaksi:** Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615  
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630.  
Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rasmusdikawati.  
**Email:** risalahtarbawiyah@gmail.com.

Oleh:

KH. Hilmi Aminuddin

# Ujian Keburukan dan Kebaikan

## Ikhwan dan akhwat fillah rahimakumullah...

Situasi dan kondisi kita sekarang ini, secara nasional, kita masih saja belum berhasil mengentaskan masyarakat dari krisis multidimensi. Kita juga masih mendapat ujian-ujian berupa aneka ragam musibah yang berturut-turut. Tapi kita sebagai kader dakwah, sebagai kader umat, tentu melihat setiap ujian sebagai peluang. Itu merupakan kesempatan untuk membina diri, menggembelng diri, meningkatkan kualitas diri.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiyaa ayat 35,

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).”

Dan kalian Kami uji dengan kesulitan dan dengan kemudahan sebagai

batu ujian untuk menguji kehandalan umat ini, kehandalan kader-kader dakwah ini.

Kalau dilihat dari sisi ayat ini, katakanlah bencana pada suatu daerah, pada suatu kaum, sebetulnya tidak semata ujian bagi entitas bangsa ini sendiri. Sebetulnya itu juga menggugah, mengingatkan bahkan menuntut entitas masyarakat yang lain yang tidak kena musibah untuk sadar, bahwa sebetulnya dia sedang diuji dengan *khair* (kebaikan).

Jadi setiap ujian yang berupa *syarr* (keburukan) itu mempunyai dua sisi. Kepada yang tertimpa musibah, mereka memang ditimpa oleh kesulitan, kenestapaan, terasa sebagai bencana. Tapi di pihak lain, bagi yang tidak terkena bencana, dia sebetulnya sedang diuji dengan *wa nabluukum bil khair*. Sejauh mana dia sadar akan kebaikan-kebaikan yang diterimanya dari Allah. Kemudian



kesadarannya itu merefleksikan rasa tanggung jawab, empati, dan membangkitkan rasa kemanusiaan, rasa ukhuwah islamiyah, untuk bersegera menolong, menyantuni, mengentaskan penderitaan saudara-saudara kita yang mendapatkan *al-bala' bisy-syarr*, ujian/cobaan dengan keburukan.

Jadi kalau kita melihat ada sekelompok entitas umat atau bangsa atau manusia mendapatkan *al-bala' bisy-syarr*, secara otomatis kita harus tersadar bahwa kita sedang diuji dengan *al-bala' bil-khair*. Dan sejauh mana kita refleksikan tanggung jawab kita, rasa ukhuwah kita untuk menunaikan kewajiban kita agar kita lulus dari *balaa-an hasanan*, ujian kebaikan. Agar kita lulus dari *bala bil-khair*. Sebab, baik *bisy-syar* atau *bil-khair*, dua-duanya fitnah (ujian/cobaan).

Yang kena musibah umumnya lulus, tabah, tawakkal, terlihat tangguh, bersabar. Tapi yang mendapatkan ujian *khair*, mendapat ujian *hasanah*, lulus atau tidaknya harus dilihat dari sejauh mana ujian kebaikan itu membangkitkan kesadaran, membangkitkan rasa tanggung jawab, membangkitkan kepedulian,

**Tapi di pihak lain,  
bagi yang tidak  
terkena bencana, dia  
sebetulnya sedang  
diuji dengan *wa  
nabluukum bil khair*.  
Sejauh mana dia  
sadar akan  
kebaikan-kebaikan  
yang diterimanya  
dari Allah.**



membangkitkan rasa kemanusiaan dan rasa ukhuwahnya.

Kalau dilihat dari sisi ini, maka memikul tanggung jawab kepemimpinan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi kader-kader dakwah, adalah merupakan keniscayaan yang harus kita raih. Karena itu adalah bagian dari tanggung jawab dakwah kita, tanggung jawab keumatan kita, tanggung jawab kemanusiaan kita; untuk mengentaskan persoalan umat ini, bangsa ini, kemanusiaan ini dari tekanan-tekanan kezaliman. [ ]



# Doa adalah Senjata Kami!

**B**agi seorang muslim, doa adalah bukti keyakinan terhadap eksistensi Allah. Ia adalah pengakuan dan keyakinan bahwa Dialah Yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak atas segala sesuatu.

Bagi muslimin, dan lebih khusus lagi bagi para mujahidin, doa bukanlah perkara sepele. Oleh karena itu, lantunan do'a tidak akan pernah lepas mengiringi gerak langkah hidupnya. Terlebih lagi saat mereka berada di medan pertempuran yang sangat menentukan hidup dan matinya laju perjuangan. Dalam kondisi seperti itu—Allah Azza wa Jalla bahkan memerintahkan kepada setiap muslim mujahidin agar meneguhkan hati dan selalu menyebut nama Allah dengan banyak berzikir, agar mereka mencapai kejayaan, ketabahan hati dalam pertempuran dan tidak lari dari musuh. Hal ini merupakan suatu pokok kekuatan yang menyebabkan kemenangan dalam setiap perjuangan,

baik sebagai perorangan maupun sebagai tentara.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً  
فَأُتْبِتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (QS Al-Anfaal 45)*

Begitupula teladan Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang dalam seluruh sepak terjang perjuangannya tidak pernah sepi dari lantunan doa dan munajat kepada Rabbnya.

## **Memohon salah satu dari dua Umar**

Saat kondisi dakwah dan kaum muslimin masih lemah beliau berdo'a



kepada Allah Azza wa Jalla agar Islam dikuatkan oleh satu diantara dua Umar.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَدَيْنِ الرَّجُلَيْنِ  
إِلَيْكَ يَا جَهْلٍ أَوْ بَعْمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ  
قَالَ وَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرُ قَالَ أَبُو  
عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ  
مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ

Bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* berdo'a: "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu diantara kedua orang yang paling Engkau cintai, Abu Jahal (Umar bin Hisyam) atau Umar bin Khaththab." Ibnu Umar berkata; Dan ternyata yang lebih Allah cintai diantara keduanya adalah Umar bin Khaththab. Abu Isa berkata; Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib dari hadits Ibnu Umar. (HR. Tirmidzi No. 3614).

### **Mengadu kepada Allah di saat menghadapi tantangan**

Saat menghadapi penolakan dan penganiayaan dari orang-orang Thaif, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berdoa:

"اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قَوْتِي ، وَقِلَّةَ  
حِيلَتِي ، وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ ، يَا رُحْمَ  
الرَّاحِمِينَ ! أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِينَ وَأَنْتَ  
رَبِّي ، إِيَّ مَنْ تَكَلَّمْتَنِي ؟ إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي ؟  
أَمْ إِلَى عَدُوِّ مَلَكْتَهُ أَمْرِي ؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ  
عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أَبَالِي ، وَلَكِنْ عَافَيْتَكَ هِيَ  
أَوْسَعُ لِي ، أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي  
أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُزِلَّ لِي بِغَضَبِكَ ،  
أَوْ يَجِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى  
تَرْضَى ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ "

"Ya Allah kepadamu kuadukan lemahnya kekuatanku, dan sedikitnya kesanggupanku, kerendahan diriku berhadapan dengan manusia, wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang! Engkau adalah Pelindung orang-orang yang lemah dan Engkau juga Pelindungku, kepada siapakah diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang jauh yang berwajah suram terhadapku? Ataukah kepada musuh yang akan menguasai urusanku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, semuanya itu tak kuhiraukan, karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku.

Aku berlindung pada sinar wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat, dari murka-Mu yang hendak Engkau tumpahkan kepadaku. Hanya Engkaulah yang berhak menegur dan mempersalahkan diriku hingga Engkau Ridha (kepadaku), dan tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu." (Lihat: Ibnu Hisyam 1/420).

### **Doa Hijrah**

Di saat tekanan orang-orang kafir Makkah kepada dakwah menjadi-jadi, Allah Azza wa Jalla menyuruh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk hijrah ke Madinah dan berdoa.

وَقَلَّ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي  
مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ  
سُلْطَانًا نَصِيرًا

"Dan Katakanlah: 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.'" (Q.S. Al-Israa: 80)

### **Doa di Ambang Perang Badar**

Menjelang perang Badar, setelah beliau mempersiapkan segala sesuatunya secara optimal, beliau pun melantunkan doa.

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ اتِّ مَا  
وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ  
مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدْ فِي الْأَرْضِ  
"Ya Allah, penuhilah janji-Mu kepadaku.

Ya Allah berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan pasukan Islam ini, maka tidak ada yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini.” (HR. Muslim 3/1384 hadits No. 1763)

Ya, doa ini beliau lantunkan setelah mempersiapkan segala sesuatunya secara optimal. Beliau telah mengutus Basbas dan Ady bin Abi Zaghba` untuk mencari informasi tentang Abu Sufyan dan rombongan dagangnya. Bahkan beliau sendiri bersama Abu bakar mencari-cari informasi tentang pasukan Quraisy. Beliau juga mengutus Ali, Zubair, dan Sa'd Bin Abi Waqqash *Radhiyallahu anhum* beserta sekelompok sahabat lainnya untuk mengumpulkan data-data tentang musuh. Beliau juga telah mengatur strategi dan menempatkan pasukan di posisi yang tepat atas usulan al-Habâb bin Mundzir. Setelah itu, barulah beliau berdoa menyerahkan seluruh urusannya kepada Alla Azza wa Jalla.

### Doa di Uhud

Pada hari perang Uhud ketika orang-orang musyrik berlari mundur Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun tidak melewatkan doa, beliau bersabda kepada para sahabat: “Berbarislah kalian hingga saya memuji Rabbku” lalu para sahabat membuat barisan di belakang, kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa:

اللَّهُمَّ لَا قَائِضَ لِمَا لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ  
هَادِيٍّ لِمَا بَسَطْتَ وَلَا بَاسِطٍ لِمَا قَبَضْتَ وَلَا  
لِمَا أَضَلَلْتَ وَلَا مُضِلٍّ لِمَنْ هَدَيْتَ وَلَا مُعْطِيٍّ  
مَنْعَةً وَلَا مَانِعٍ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُقَرَّبٍ لِمَا  
بَاعَدْتَ وَلَا مُبَاعِدٍ لِمَا قَرَّبْتَ اللَّهُمَّ ابْسِطْ  
مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ عَلَيْنَا  
أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ الْمُقِيمَ وَرِزْقَكَ اللَّهُمَّ إِنِّي  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الَّذِي لَا يَحُولُ وَلَا يَزُولُ  
يَوْمَ الْخَوْفِ النَّعِيمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ وَالْأَمْنِ  
أَعْطَيْتَنَا اللَّهُمَّ إِنِّي عَائِدُكَ مِنْ شَرِّ مَا  
الْإِيمَانَ وَشَرِّ مَا مَنَعْتَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا  
وَرَبِّنَا فِي قُلُوبِنَا وَكَرِهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ  
وَالْفُسُوقَ وَالْعُصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنْ  
تَوْفِقِ الْمُسْلِمِينَ وَأَحْيَا الرَّاشِدِينَ اللَّهُمَّ  
بِالصَّالِحِينَ غَيْرِ خَزَايَا مُسْلِمِينَ وَالْحَقِّنَا  
الْكُفْرَةَ الَّذِينَ وَلَا مَفْتُونِينَ اللَّهُمَّ قَاتِلْ  
يُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ  
وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ اللَّهُمَّ قَاتِلْ  
الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ إِلَهَ الْحَقِّ الْكُفْرَةَ

“Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, ya Allah tidak ada yang bisa menggenggam apa yang telah Engkau bentangkan dan tidak ada pula yang bisa membentangkan apa yang telah Engkau genggam.

Tidak ada yang bisa memberi petunjuk terhadap siapa yang telah Engkau sesatkan, tak ada pula yang bisa menyesatkan siapa yang telah Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi terhadap apa yang telah Engkau tahan dan tidak ada pula yang





bisa menahan terhadap apa yang telah Engkauberi.

Tidak ada yang bisa mendekatkan terhadap apa yang telah Engkau jauhkan dan tidak ada pula yang bisa menjauhkan terhadap apa yang telah Engkaudekatkan.

Ya Allah bentangkan pada kami dari barakah-Mu, rahmat-Mu, kelebihan-Mu dan rizki-Mu. Ya Allah, saya memohon kepada-Mu kenikmatan yang kekal yang tidak berlalu dan tidak pula hilang.

Ya Allah saya memohon kepada-Mu kenikmatan pada saat kefakiran, dan keamanan pada saat ketakutan. Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan apa saja yang telah Engkau berikan, dan dari kejelekan apa saja yang telah Engkau tahan.

Ya Allah, cintakan pada diri kami keimanan dan hiaskanlah pada hati-hati kami. dan bencikan diri kami terhadap kekufuran, kefasikan serta kemaksiatan. Jadikan kami di antara orang-orang yang berpetunjuk.

Ya Allah, wafatkan kami dalam keadaan Islam, hidupkan kami dalam keadaan Islam dan sertakan kami bersama dengan orang-orang shaleh yang tidak hina dan tidak pula terfitnah. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan para Rasul-Mu dan merintang jalan-Mu, dan berikan mereka siksa-Mu dan adzab-Mu.

Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang telah diberi kitab (yahudi dan nashroni), ya Allah Ilah (Tuhan) kebenaran.”(HR. Ahmad – 14945).

### Do'a Setelah Futh Makkah

Al-Maraghi dalam penjelasan Q.S. Ali Imran ayat 26 menyebutkan bahwa Al-Wahidi meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik, bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menaklukkan kota Makkah, beliau menjanjikan kepada umatnya akan menguasai kerajaan Persia dan Romawi. Kemudian orang-orang munafik dan Yahudi berkata, “Alangkah jauhnya, dari manakah kamu

Muhammad akan mendapatkan kerajaan Persia dan Romawi, sedang mereka jauh lebih kuat dan mulia dibandingkan kemenanganmu ini. Tidak cukupkah bagi Muhammad Makkah dan Madinah, sampai ia hendak menaklukkan Persia dan Romawi?” Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat-Nya:

قُلِ اللَّهُمَّ مَا لَكَ الْمَلِكُ تُؤْتِي الْمَلِكُ مَنْ تَشَاءُ وَتَرْزُقُ الْمَلِكُ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'” (Q.S. Ali Imran: 26). (Lihat: Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 3, Toha Putra Semarang).

### Berdoalah Kepada Allah Azza wa Jalla, Mintalah Kemenangan dan Keberhasilan

Saudaraku, janganlah menganggap remeh dan melupakan doa. Setelah kita mengerahkan segala daya dan upaya dengan seluruh kemampuan yang ada, tibalah saatnya kini kita menundukkan hati dan menyerahkan seluruh keputusan kepada-Nya, seraya terus menerus berhunudzan terhadap segala ketentuan-Nya.

Apa pun hasilnya nanti—menang atau kalah, berhasil atau gagal dalam pandangan manusia, percayalah bahwa apa yang ditentukan oleh-Nya pastilah akan menjadi yang terbaik bagi kita. Apa pun hasilnya nanti—menang atau kalah, berhasil atau gagal dalam pandangan manusia, hakikatnya kita akan menjadi pemenang, jika kita senantiasa berpegang teguh kepada kebenaran dan keimanan.

# Tasyri Pada Periode Rasul

| Marhalah: 5 | Kode Madah: 5.1.6.09.080 |

**P**eriodo Rasul merupakan masa awal pembentukan hukum Islam. Pada periode yang tidak berlangsung lama inilah—lebih kurang 22 tahun—terwariskan dasar-dasar pembentukan hukum yang sempurna.

Periode ini terdiri dari dua fase yang berbeda:

*Fase pertama*, yaitu masa Rasul di Mekah, lamanya 12 tahun, lebih beberapa bulan, sejak kerasulan beliau hingga hijrah ke Madinah.

Pada fase ini belum ada arahan pembentukan hukum amaliyah dan penyusunan undang-undang perdata, perdagangan, keluarga, dan sebagainya. Ayat-ayat Qur'an yang turun pada masa itu sebegini besar berbicara tentang aqidah, akhlak, suritauladan dan sejarah perjalanan orang-orang terdahulu. Dalam tinjauan historis hal ini dapat kita fahami karena pada fase ini fokus perhatian Rasul adalah pada pengenalan prinsip-prinsip Islam, mengajak orang bertauhid dan meninggalkan penyembahan berhala, serta berusaha menyelamatkan para pengikut Islam dari orang-orang yang merintang dakwah. Kaum muslimin pada saat itu masih lemah secara kuantitas dan belum memiliki pemerintahan sendiri.

*Fase kedua*, yaitu sewaktu Rasul berada di Madinah, lamanya hampir 10 tahun, sejak hijrah beliau hingga wafatnya.

Dalam fase ini, Islam benar-benar telah tegak dengan kuantitas pengikut yang besar dan memiliki pemerintahan sendiri. Kebutuhan pembentuk hukum dan

penyusunan undang-undang menjadi sebuah keniscayaan untuk mengatur hubungan internal, eksternal, baik dalam keadaan perang maupun damai.

Oleh karena itu, di Madinah telah disyariatkan hukum perkawinan, talak, waris, utang piutang, dan sebagainya; dan surah-surah Madaniyah (surah-surah yang turun setelah hijrah) banyak mengandung ayat-ayat hukum, selain ayat-ayat aqidah, akhlak dan kisah-kisah.

## Wewenang Pembentukan Hukum dalam Periode ini

Dalam periode ini, wewenang pembentukan hukum sepenuhnya berada di tangan Rasul. Apabila kaum muslimin dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka segera menyampaikannya kepada Rasul. Beliau sendiri yang langsung menyampaikan fatwa hukum, menyelesaikan sengketa, dan menjawab berbagai pertanyaan. Keputusan hukum tersebut kadang-kadang dijawab oleh ayat-ayat Qur'an yang diwahyukan kepada Rasul, dan kadang-kadang beliau berijtihad. Apa yang datang dari Rasul menjadi hukum bagi kaum muslimin dan menjadi undang-undang yang wajib ditaati, baik yang datangnya dari Allah maupun dari ijtihad beliau sendiri.

Namun ini bukan berarti pintu ijtihad tertutup sama sekali bagi selain Rasul. Ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa sebagian sahabat telah berijtihad di masa hidup Rasulullah.

Ali bin Abi Thalib diberi arahan oleh Nabi cara memutuskan hukum ketika diutus ke



Yaman untuk menjadi hakim. Muadz bin Jabal pun sebelum diutus ke Yaman pernah ditanya oleh Nabi: *"Dengan apa engkau akan mengambil keputusan, apabila dihadapkan kepadamu suatu masalah yang tidak engkau temukan di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul?"*, Muadz menjawab: *"Aku akan berijtihad dengan pendapatku"*. Rasul kemudian berkata: *"Segala puji bagi Allah, yang telah menyesuaikan utusan Rasulullah dengan apa yang diridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya."*

Amr bin Ash pada suatu hari pernah diperintah oleh Nabi dengan sabdanya: *"Putuskanlah perkara ini!"*. Amr bertanya: *"Apakah akau akan berijtihad, sedangkan engkau ada ya Rasulullah?"*. Rasul menjawab: *"Ya! Kalau engkau benar, maka engkau akan memperoleh dua pahala, dan kalau salah, maka akan memperoleh satu pahala."*

Meskipun demikian, kewenangan para sahabat untuk berijtihad adalah hanya pada situasi-situasi khusus dan sifatnya dalam rangka *tathbiq* (penerapan / pelaksanaan hukum) dan tidak dalam rangka *tasryi* (pembentukan / pembuatan hukum). Di samping itu hasil ijtihad para sahabat tentang suatu masalah tidaklah menjadi ketetapan hukum bagi kaum muslimin secara umum atau mengikat mereka, kecuali ada ikrar (legalisasi) dari Rasul.

### Sumber pembentukan hukum

Sumber pembentukan hukum dalam periode Rasul ini ada dua, yaitu: wahyu ilahi dan ijtihad Rasul (ijtihad nabawi). Jadi apabila datang permasalahan diantara kaum muslimin yang membutuhkan ketentuan hukum (terjadi sengketa, pertanyaan, atau permohonan fatwa), ada dua kemungkinan yang akan terjadi:

*Pertama*, Allah menurunkan wahyu kepada nabi untuk menetapkan keputusan. Contohnya adalah turunnya wahyu

untuk menjawab pertanyaan sahabat tentang: perang di bulan haram (2: 217) dan tentang arak dan judi (2: 219).

Kemungkinan kedua adalah suatu hukum diputuskan dengan ijtihad nabawi. Ijtihad ini pun pada suatu waktu merupakan ta'bir ilham Ilahi yang diberikan Allah kepada nabi, dan di waktu yang lain praktis merupakan hasil dari kesimpulan-kesimpulan yang beliau ambil sendiri dengan berorientasi kepada kemaslahatan.

Hukum-hukum ijtihadiyah yang nabi tidak memperoleh ilham dari Allah, yakni yang bersumber dari pandangan pribadi beliau disebut hukum nabawi; hukum ini tidak akan diakui Allah, kecuali kalau ternyata benar. Jika ternyata salah, maka Allah akan mengadakan pembedulan. Contoh mengenai hal ini adalah peristiwa penetapan hukum bagi tawanan perang Badar. Saat itu belum ada syariat tentang tawanan perang, karenanya nabi berijtihad dengan memusyawarahkan hal ini dengan para pembesar di kalangan sahabat. Abu bakar memberikan pandangan agar para tawanan itu dikenakan tebusan sebagai imbalan pembebasannya, *"Mereka adalah kaummu dan kerabatmu, biarkanlah mereka tetap hidup, barangkali Allah menerima taubat mereka, lalu ambillah fidyah dari mereka, yang berfumgsi memperkuat sahabat-sahabatmu."*, demikian pendapat Abu bakar.

Sedangkan Umar bin Khattab berpendapat bahwa para tawanan itu harus dibunuh, *"Mereka telah membohongi dan mengusir engkau, maka hadapkanlah mereka kemari dan penggallah leher-leher mereka, mereka adalah tokoh-tokoh kafir, sedangkan Allah akan memberimu kecukupan bukan dari uang tebusan."*, demikian alasan Umar.

Rasulullah kemudian lebih memilih pendapat Abu Bakar, yang kemudian ternyata Allah mengadakan pembedulan



dengan turunnya ayat: *"Tidak patut ada beberapa tawanan bagi nabi, sehingga ia pecah belahkan (musuh) di bumi; kamu suka kepada harta benda dunia, padahal Allah menghendaki (pahala) akhirat."* (QS. Al-anfal:67).

Contoh lain berkaitan dengan ijtihad nabawi yang diralat firman Allah adalah peristiwa pemberian izin Nabi kepada beberapa orang untuk tidak turut dalam peperangan Tabuk dengan alasan adanya udzur. Allah mengadakan pembetulan keputusan Nabi tersebut dengan menurunkan firman-Nya: *"Allah memberi maaf kepadamu, mengapa engkau izinkan mereka, sebelum nyata bagimu orang-orang yang benar, dan (sebelum) engkau tahu orang-orang yang berdusta?"* (QS. At-taubah:43).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan hukum pada periode Rasul ini dapat dikatakan seluruhnya adalah bersumber dari Allah, meskipun ada ijtihad Rasul. Karena pada akhirnya keputusan tetap harus sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Jika ijtihad itu benar Allah akan membiarkannya, dan jika salah maka akan segera mendatangkan pembetulan atau ralat.

### **Pedoman Pembentukan Hukum pada Periode Ini**

Dalam upaya memberikan keputusan hukum yang merujuk kepada sumber-sumber tasyri, Rasulullah selalu menunggu datangnya wahyu sebelum memutuskan sesuatu; dan kalau ternyata wahyu tidak turun, beliau menyadari, bahwa persoalannya telah diserahkan kepada ijtihad beliau dengan berlandaskan kepada undang-undang Ilahi dan jiwa tasyri, serta perhitungan pribadinya yang berorientasi pada kemaslahatan, dan juga musyawarah dengan para sahabat.

Adapun prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan pembentukan hukum, secara garis besar ada 4 prinsip:

#### *Berangsur-angsur (tadarruj)*

Proses pembentukan hukum Islam terjadi secara berangsur-angsur. Hukum-hukum syariat tidak datang secara sekaligus berbentuk undang-undang, ia datang

bertahap mengikuti berbagai peristiwa dan kejadian.

*Tadarruj* ini memiliki hikmah sebagai berikut:

1. Memudahkan ummat dalam mengenal materi demi materi undang-undang yang mengatur kehidupannya.
2. Memudahkan ummat dalam memahami masalah-masalah hukum secara sempurna.
3. Menjadi *ilaj* (obat) untuk memperbaiki jiwa-jiwa yang keras agar siap menerima taklif agama tanpa bosan, kesulitan atau keengganan.

#### *Menyedikitkan peraturan-peraturan*

Kelahiran hukum-hukum syariat adalah semata-mata karena adanya kebutuhan manusia dalam menjamin kemaslahatannya, maka seyogyanya pembentukan hukum-hukum itu dibatasi menurut relevansi kebutuhan dan kemaslahatan manusia.

Qur'an dan Sunnah melarang memperbanyak pertanyaan yang menyebabkan menjadi ketetapan hukum. Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."* (QS. Al-maidah: 101)

Rasulullah bersabda: *"Yang paling besar dosanya bagi orang Islam terhadap orang Islam, adalah orang bertanya-tanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan bagi kaum muslimin, kemudian diharamkan terhadap mereka karena pertanyaannya"*.

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka janganlah kamu sia-siakan, dan telah meletakkan pembatasan-pembatasan, maka janganlah kamu melampauinya, dan telah mengharamkan beberapa perkara, maka janganlah kamu melanggar, dan telah mendiamkan beberapa perkara, sebagai rahmat atas kamu"*



dan bukan karena lupa, maka janganlah kamu mencari-carinya.”

*Mempermudah dan memperingan (taisir dantakhff)*

Prinsip memberikan kemudahan dan keringanan adalah karakter syariat Islam yang sangat menonjol. Allah SWT berfirman: *“Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran”* (QS. Al-Baqarah: 185).

Allah juga berfirman: *“Allah hendak meringankan (keberatan) dari kamu, manusia itu dijadikan (bersifat) lemah.”* (QS. An-Nisaa: 28).

Di firman-Nya: *“Dan tidak dijadikan bagi kalian dalam agama satu perkara yang berat.”* (QS. Al-Haj: 78).

Dalam hadits shahih diriwayatkan bahwasanya apabila dipilihkan kepada nabi dua hal, maka Nabi mesti memilih yang lebih mudah diantara keduanya, asal saja tidak mengandung dosa.

Dalam syariat Islam, jika ada situasi-situasi khusus, dimana hukum-hukum yang telah ditetapkan ternyata mengandung kesulitan, maka sudah pasti disyariatkan *rukhsah* (keringanan), maka dihalalkan apa yang semula haram, manakala timbul keadaan yang memaksa. Diperbolehkan meninggalkan kewajiban apabila timbul kesulitan dalam melaksanakannya. Keadaan terpaksa, sakit, bepergian, lupa, ketidaksengajaan, ketidaktahuan, adalah hal-hal yang dianggap udzur yang menuntut adanya keringanan.

*Pembentukan hukum sejalan dengan kemaslahatan manusia*

Bukti berlakunya prinsip ini merujuk pada beberapa kenyataan yang terjadi bahwa pada suatu saat Allah telah menentukan hukum sesuatu, kemudian dinyatakan tidak berlaku lagi, karena dipandang tidak relevan lagi dengan kemaslahatan manusia.

Contoh:

1. Perubahan ketentuan kiblat dari baitul Maqdis ke Baitullah, Ka'bah.
2. Perubahan ketentuan masa iddah bagi wanita yang ditinggal mati suaminya dari setahun menjadi 4 bulan 10 hari.
3. Nabi pernah melarang ziarah kubur, kemudian memperkenalkannya.

Selain itu, syariat Islam pada masa itu juga membiarkannya tradisi manusia yang ada, sepanjang tidak bertentangan dengan sendi-sendi agama dan tidak menimbulkan bahaya. Contoh: Islam membiarkan masalah kekufuan dalam perkawinan; membiarkan ikatan kekeluargaan dalam hukum waris, dll.

### **Peninggalan periode ini**

Periode rasul ini telah mewariskan sumber tasyri pertama, yaitu wahyu Ilahi (ayat-ayat ahkam), dan ijtihad Rasul (hadits-hadits ahkam).

Materi-materi himpunan nash-nash ini tidak banyak, jumlah ayat-ayat ahkam tentang ibadah dan hubungannya dengan jihad ada 140 ayat. Jumlah ayat-ayat yang berkenaan dengan muamalat, jinayat (pidana), dan persaksian, kira-kira ada 200 ayat. Semuanya tersebar dalam berbagai surah.

Sementara jumlah hadits-hadits ahkam kira-kira berjumlah 4500 hadits, hal ini seperti diungkapkan oleh Ibnul Qayyim dalam *l'lamul Muwaqqi'in*. Sebagian besar menjelaskan kandungan Al-Qur'an yang *mujmal* (global) atau sebagai *taqirir* (pengakuan) atau *taukid* (penguat). Selebihnya berupa ketentuan-ketentuan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.

# Fase *Ihtilal* dan Fase *Ma Ba'dal Ihtilal*

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.22.038 |

**F**ase *al-ihtilal*, yaitu fase pendudukan, perampasan, atau penjajahan terhadap umat Islam. Barat terus melanjutkan aktivitas *al-istisraq* (orientalisme) dan *at-tanshir* (kristenisasi), juga berupaya melakukan *fashlud dini 'anid daulah* (memisahkan urusan agama dari kenegaraan), *nasyrul qaumiyyah* (menyebarkan faham nasionalisme/kebangsaan), dan *isqatul khilafah* (meruntuhkan khilafah).

Dari pembahasan sebelumnya kita telah mendapat gambaran sekilas tentang aktivitas orientalisme, kristenisasi, serta bagaimana tertanamnya ide sekularisme dan nasionalisme di dunia Islam yang menyebabkan semakin lemahnya kedudukan Daulah Khilafah Utsmaniyah.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami pasukan Turki Utsmani di negeri Syam dan Irak pada masa revolusi Arab akhirnya memaksa Daulah Utsmaniyah untuk menyerah kepada pasukan Inggris dan Sekutu. Inggris kemudian menyerahkan

kepemimpinan Turki kepada Musthafa Kamal sesudah berlangsungnya perundingan "Luzon" antara pihak Inggris yang diwakili oleh Lord Cirzon, Menteri Luar Negeri Inggris, dengan pihak Turki yang diwakili oleh Ismat Inonu, pembantu Musthafa Kamal.

Perundingan Luzon berjalan selama tiga bulan, dari November 1922 hingga Februari 1923. Ada empat syarat yang diajukan pihak Inggris kepada wakil Turki dalam perundingan ini:

1. Harus bersedia menghapuskan Khilafah.
2. Usaha apapun yang bermaksud menegakkan kembali Khilafah harus ditumpas.
3. Harus bersedia mengambil undang-undang Eropa untuk menggantikan undang-undang Islam.
4. Harus bersedia memerangi syi'ar-syi'ar Islam.



Akhirnya Majelis Agung Nasional Turki mendeklarasikan Republik Turki pada tanggal 29 Oktober 1923 dan Musthafa Kamal berhasil menjadi presiden yang pertama. Dialah yang menghapuskan kekhalifahan Turki Utsmaniyah pada 3 Maret 1924.

Berikutnya fase *ma ba'dal ihtilal*, yaitu fase setelah pendudukan, perampasan, atau penjajahan terhadap umat Islam. Atau bisa disebut pula: fase setelah runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. Pada masa inilah terjadi *at-taghyir* (perubahan) yang demikian besar di dunia Islam, yaitu perubahan *siyasiy* (politik), *ijtima'iy* (sosial kemasyarakatan), dan *khuluqiy* (moralitas). Sebagai contoh, di Turki Musthafa Kamal dengan lancangnya melakukan penghapusan berbagai syi'ar Islam, seperti: penggunaan bahasa Arab lisan maupun tulisan, pakaian muslim di pasar-pasar, ibadah umrah dan haji, shalat berjama'ah, dan merubah Masjid Aya Shofia menjadi gedung Museum.



Kamal juga memaksa penduduk Turki memakai topi ala Eropa dan melarang mereka memakai *tarbusyi* (songkok) dan surban Turki, serta melarang pemakaian *hithah* dan *ighal* (jenis ikat kepala) yang menjadi ciri bangsa Arab.<sup>1</sup>

Gempuran *al-istisyraq* (orientalisme), *at-tanshir* (kristenisasi), *al-ladiniyyah*

(sekulerisme), *al-qaumiyyah* (nasionalisme/kebangsaan), dan *at-taghrif* semakin deras. Dunia Islam pada saat itu begitu terpuruk. Virus-virus pemikiran ini masuk ke berbagai bidang kehidupan kaum muslimin, diantaranya melalui:

### **At-Ta'lim (pendidikan)**

Bidang pendidikan adalah bidang yang paling diincar oleh musuh-musuh Islam, karena bila mereka dapat menguasainya, berarti mereka telah berhasil menguasai masa depan dan peradaban umat Islam.

Maka, setiap kali kaum imperialis memasuki suatu negara, mereka biasanya terlebih dahulu menyerang strategi pendidikan di negara tersebut. Demikian juga kaum misionaris kristen, mereka mendirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas misionaris untuk mewujudkan tujuan mereka, yaitu memasukkan doktrin pemikiran mereka, seperti yang terjadi di Universitas Amerika, di Beirut dan Cairo.

Dalam Konferensi Kristenisasi tahun 1924 M, dirumuskan pesan-pesan misionaris, yang antara lain berbunyi, "Dalam setiap kegiatan yang kita lakukan, kita harus memfokuskan misi kita terhadap anak-anak keluarga muslim, sebab mereka ibarat benih yang dapat kita petik buahnya dalam kurun waktu yang tidak lama. Garapan ini harus kita prioritaskan dan kita dahulukan, daripada garapan lainnya, sebab penanaman ruh Islam dalam pribadi mereka, telah dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu kewajiban kita adalah membina dan mengirimkan anak-anak Islam ke sekolah-sekolah misionaris, sebelum sempurna perkembangan otak pemikiran dan moral mereka dalam norma-norma Islam."<sup>2</sup>

"Tujuan utama kaum misionaris adalah, menguasai generasi baru dan

1 Lihat: Hidmul Khilafah wa Bina-uha [Terjemahan: Runtuhnya Khilafah & Upaya menegakkannya, Pustaka Al-Alaq: Solo.

2 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami dari Al-Islam fi Wajhit Targhib karya Anwar Al-Jundi, hal. 171.



mempersiapkan mereka menjadi pelindung serta pendukung gerakan kristenisasi, tatkala anak-anak itu sudah besar dan menjadi ahli politik, ilmuwan, sastrawan, intelektual, maupun tokoh masyarakat, di negara mereka pada masa mendatang. Mereka di harapkan akan menjadi pembela serta secara naluriah, lalu memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang-orang yang telah mendidik dan mengajari mereka.”<sup>3</sup>

Abdul Qadir Al-Husaini, seorang mahasiswa Universitas Amerika pada saat yudisium wisudanya, dengan ijazah tergegang ditangannya, ia berdiri lalu berkata, “Sungguh, universitas ini tampil dihadapan masyarakat, seolah-olah sebuah universitas keilmuan, padahal sebenarnya, merupakan pusat dan sumber dari upaya perongrongan aqidah Islam, karena selalu menjatuhkan dan menghujat Islam. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang-orang Islam, memasukan anak-anaknya ke universitas

ini.” Kemudian Abdul Qadir Al-Husaini, mengungkap sejumlah literature yang dijadikan buku pegangan, yang isinya menghina dan menghujat Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*.<sup>4</sup>

Demikianlah, dengan menguasai sistem pendidikan dan pengajaran. Mereka berupaya keras mengganti kurikulum, metode, dan sistem pendidikan di dunia Islam dengan kurikulum, metode, dan sistem pendidikan yang bersumber dari budaya, serta pemikiran Barat, dengan tujuan, untuk mengangkat kebudayaan Barat, dan menghancurkan kebudayaan Islam.

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, invasi pemikiran di bidang pendidikan yang paling berbahaya adalah mereka mendorong putra-putri Islam untuk belajar Islam di negara-negara Barat. Maka, ketika mereka kembali ke pangkuan masyarakat muslim, kebanyakan mereka mengagung-agungkan dan memuji-muji kebudayaan Barat, sambil mencemooh habis-habisan

3 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami dari Al-Islam fi Wajhit Targhib karya Anwar Al-Jundi, hal. 172.

4 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami dari Al-Islam fi Wajhit Targhib karya Anwar Al-Jundi, hal. 176.



kebudayaan Islam. Di mata mereka, kebudayaan Islam sudah kuno, usang, dan tidak cocok lagi dengan zaman modern.

### **Al-'I'lam (media)**

Media informasi modern yang canggih, serta dukungan dana yang besar, merupakan senjata yang paling ampuh untuk mempengaruhi kaum muslimin secara langsung dan cepat.

Oleh karena itu, musuh-musuh Islam sangat berhasrat memanfaatkan media informasi tersebut untuk menghancurkan norma dan budaya kaum muslimin, sehingga menimbulkan kekacauan, kericuhan, dan penyimpangan di tengah kehidupan masyarakat muslim.

Sebagian besar kantor berita, stasiun televisi, stasiun radio, harian, majalah, perusahaan perfilman dan periklanan, penerbitan, serta percetakan, tunduk di bawah kekuasaan Barat dan Zionisme internasional.<sup>5</sup>

Semua media informasi dipergunakan untuk menyiarkan acara dan program yang dapat menyulut permusuhan etnis diantara umat Islam. Selain itu, juga untuk menayangkan berbagai macam film yang berisi adegan seksual dan tindak kriminal. Maka, para remaja Islam yang sedang mengalami masa puber, bahkan orang tua sekali pun menjadi rusak pemikirannya, lalu terdorong untuk melakukan hal yang serupa dengan apa yang baru saja mereka saksikan.<sup>6</sup>

### **Al-Qanun (undang-undang)**

Kaum imperialis Barat semakin dalam menancapkan kuku-kukunya terhadap dunia Islam dengan memaksa umat untuk tunduk kepada undang-undang buatan mereka. Walhasil umat Islam

beserta putra-putrinya semakin jauh dari nilai-nilai dan norma yang dapat membentuknya menjadi pribadi muslim yang sejati.

Sebagaimana dimaklumi, diantara faktor pembentuk karakteristik individu dan budaya suatu masyarakat, selain pendidikan (keluarga, lingkungan, dan sekolah) adalah undang-undang, peraturan, nilai-nilai, dan norma yang berlaku.

\*\*\*\*\*

Demikianlah tahapan-tahapan invasi pemikiran yang melanda dunia Islam. Semuanya itu menyebabkan umat ini semakin terpuruk dan kehilangan izzahnya.

Marilah kita renungkan kembali hadits berikut ini:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا" أَوْ مِنْ قَلَّةِ بَنِي يَوْمَيْدٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "بَلْ إِنَّكُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرُونَ، وَلَكِنَّكُمْ عُثَاءٌ كَعُثَاءِ السَّيْلِ، وَقَدْ نَزَلَ بِكُمْ الْوَهْنُ" قِيلَ: وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ"

"Kamu akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain sebagaimana orang-orang berebut melahap isi mangkok." Para sahabat bertanya: "Apakah saat itu jumlah kami sedikit ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, bahkan saat itu jumlah kalian banyak sekali tetapi seperti buih air bah dan kalian ditimpa penyakit wahn." Mereka bertanya lagi: "Apakah penyakit wahn itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Terlalu cinta dunia dan takut kepada mati" (HR. Abu Daud).

Wallahu A'lam.



5 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami dari As-Saitharah As-Shuhyuniyyah 'ala wasailil 'I'lam Al-'Alamiyah, karya Ziyad Abu Ghanimah.

6 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami dari Ghazwun fish-Shamim, hal. 165, karya Abdurrahman Al-Maidani.

# RISALAH Tarbawiyah

Membentuk  
Generasi  
Rabbani



## DAFTAR AGEN

### PULAU SUMATERA

- NANGGRO ACEH DARUSSALAM: **Subulussalam** Muslim 082163913455
- RIAU: **Pekan Baru** TB Ayyas 085355979270
- SUMATERA SELATAN: **Palembang** Joni Y. 081271105182 / 07115311822, **Ogan Komering Ilir** Dait Sutisna 081273090876, **Lubuk Linggau** Yoyok C.N. 085267475088.
- LAMPUNG: **Bandar Lampung** Mahmud TB Madani 085769808070, **Tanjung Karang Timur** Abrahamsyah 081379375731

### PULAU JAWA

- DKI JAKARTA: **Jakarta** M. Syarif 081284954166
- JAWA BARAT: **Bandung Kota** Mufty Agency 02270133063 / 08122221475 **Bandung Kabupaten** Usep Sodikin 0812 2051 1503, **Bekasi** Evie Zalfa 087882755880, Wiwi 085100952323 **Bogor** Akmal 08164213341, **Depok** TB Iltizam 02191263658, Ibu Wiwi 085100952323, **Garut** Cevi 085223465013 **Karawang** Marano 085214003670
- BANTEN: **Tangerang** Abdul Malik 08568043529, Mumtaz Abdillah 085282117701, Pirman 085691479667
- DIYOGYAKARTA: Diah 08978243075
- JAWA TENGAH **Kudus** TB. Al-Quds 081326201457 / 02914250758, **Pekalongan** Sutopo 08156938025 **Purworejo** Andi 08157138228 **Purbalingga** Rasikun 085227122775 **Semarang** Hasib 081904410991 **Sukoharjo** Sulis 085642155476, **Tegal** Tri Hesti 081548086080, .
- JAWA TIMUR: **Gresik** Humaini 085814675111

### PULAU KALIMANTAN

- KALIMANTAN BARAT **Pontianak**: Isyfa Agency 081352193952
- KALIMANTAN TIMUR **Balikpapan** Windu 08155752017
- KALIMANTAN SELATAN **Banjarmasin** Ibu Sa'adah 089650606668

### PULAU SULAWESI

- GORONTALO: Ahmad Muzakki 085218197856

BERMINAT  
MENJADI  
RESELLER  
MAJALAH  
RISALAH  
TARBAWIYAH?

1. Cukup dengan membeli 50 eksemplar majalah (cash).
2. Pembelian minimal 50 Eksemplar akan mendapat discount 40%.
3. Ongkos kirim ditanggung Agen.
4. Harga jual di daerah lain (luar Kota Bandung dan Cimahi), ditentukan oleh Agen disesuaikan dengan ongkos kirim.
5. Harga eceran majalah Rp 15.000 (belum termasuk ongkos kirim).



AUDIO MADAH  
TARBIYAH?

[www.tarbawiyah.com](http://www.tarbawiyah.com)





# Syarah Arbain Nawawiyah: Niat dan Keikhlasan

| Marhalah: 3 | Kode Madah: 3.1.05.002 |

## Matan Hadits:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عَمْرِو بْنِ  
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ :  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ  
وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ  
بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ  
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ  
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا  
يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا  
هَاجَرَ إِلَيْهِ

## Terjemah

Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafsh Umar bin Al Khathab Radhiallahu Ta'ala 'Anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya amal itu hanyalah beserta niat, dan setiap manusia mendapatkan sesuai dengan apa-apa yang diniatkannya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan RasulNya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang diinginkannya atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada apa-apa yang ia inginkan itu." (Diriwayatkan oleh Imamul Muhadditsin, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin

Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abul Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, dalam kitab shahih mereka yang merupakan kitab hadits paling shahih)

## Sababul Wurud Hadits

Hadits ini merupakan komentar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang seorang laki-laki yang berhijrah dari mekkah ke Madinah bukan karena mencari keutamaan hijrah tetapi karena mencari seorang wanita yang ingin dinikahinya. Berkata Imam Ibnu Daqiq Al 'Id: "Mereka meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah, dengan hijrahnya itu dia tidak menghendaki keutamaan hijrah. Dia hanya menghendaki agar dapat menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais." (Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, Syarh Al Arba'in An Nawawiyah, Hal. 27. Maktabah Al Misykah. Imam Ibnu Hajar, Fathul Bari, 1/10. Darul Fikr)

Sehingga di dalam sejarah, laki-laki tersebut dikenal dengan sebutan Muhajir Ummu Qais. Walaupun sababul wurud hadits ini karena laki-laki tersebut, namun nilai dan hukum yang terkandung di dalamnya juga berlaku bagi manusia lain secara umum. Hal ini sesuai kaidah: Al 'Ibrah bi 'umumil lafzhi laa bi khushushis

*sabab* (Pelajaran bukanlah diambil dari sebabnya yang spesifik, tetapi dari makna lafaznya secara umum).

### Kedudukan, Faidah, dan Makna Hadits Secara Global

**Pertama**, Hadits ini berisikan sesuatu yang amat penting dalam Islam yakni niat dan ikhlas. Amal harus ada niat, sedangkan niat harus ada keikhlasan agar dia diterima.

Berkata Imam Ibnu Daqiq Al 'Id: Imam Ahmad dan Imam Asy Syafi'i *Rahimahumallah* berkata: 'Hadits ini mencakup sepertiga ilmu', hal itu dikatakan juga oleh Al Baihaqi dan lainnya. Sebabnya adalah perbuatan hamba terdiri atas hati, lisan, dan anggota badannya. Dan niat adalah salah satu bagian dari tiga itu. (Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, *Syarh Al Arba'in An Nawawiyah*, Hal. 24)

Diriwayatkan dari Imam Asy Syafi'i: "Hadits ini mencakup 70 bab tentang fiqih." Segolongan ulama mengatakan hadits ini merupakan sepertiganya Islam.

Berkata Imam Abdurrahman bin Al Mahdi *radhiallahu 'anhu*: "Hendaknya bagi setiap orang yang menyusun kitab agar mengawali kitabnya dengan hadits ini, sebagai peringatan bagi penuntut ilmu untuk meluruskan niatnya." (Ibid Hal. 25)

**Kedua**, hadits ini pula yang dijadikan oleh para ulama sebagai parameter untuk membedakan (*tamyiz*) status hukum amal seseorang; antara adat dan ibadah, dan antara ibadah yang satu dengan yang lainnya.

Dengan niatlah dibedakan:

1. Makan minum sebagai adat (sekedar demi memenuhi kebutuhan perut) atau dinilai ibadah (karena demi menjaga kekuatan untuk ibadah dan ketaatan kepadanya).
2. Puasa pada hari Senin, apakah ia puasa: Senin Kamis, Syawal, atau puasa yang lain?

Hadits ini telah melahirkan sebuah kaidah fiqih yang sangat terkenal, dan Imam As Suyuthi telah memasukkannya dalam kaidah pertama dalam kitab *Al Asybah wan Nazhair*, yakni:

الْأَمُورُ بِمَقْاصِدِهَا

"Urusan/perkara tergantung maksud-maksudnya." (Imam As Suyuthi, *Al Asybah wan Nazhair*, Hal. 8. **Mawqi' Ruh Al Islam**)

**Ketiga**, hadits ini juga menegaskan betapa pentingnya *ikhlashun niyyah*. Sebab keikhlasan merupakan syarat diterimanya amal shalih sebagaimana yang telah diketahui. Bahkan amal yang tidak dilaksanakan dengan hati yang ikhlas, baik karena ingin dipuji, ingin ketenaran, ingin harta dunia, dan semisalnya, akan membuat pelakunya celaka.

Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ  
إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ  
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ  
وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Hud (11): 15-16)

### Pentingnya Niat dan Keikhlasan

Sebagai penjelas tentang pentingnya niat, berikut ini kami cantumkan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Diriwayatkan oleh Abu Dzar Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ آتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ بَنُوَى أَنْ يَتَوَمَّ بِصَلَاةٍ بِاللَّيْلِ فَعَلَبَتْهُ عَيْنُهُ حَتَّى يُصْبِحَ كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى، وَكَانَ تَوَمُّهُ صِدْقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ

“Barangsiapa yang mendatangi tempat tidurnya dan dia berniat bangun untuk melaksanakan shalat di malam hari lalu dia tertidur sampai Subuh, maka akan dituliskan baginya pahala apa yang telah dia niatkan, dan tidurnya itu merupakan sedekah untuknya dari Rabbnya.” (HR Ibnu Majah [1344] dan Al Baihaqi [4911]. Hadits shahih.)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ رَاحَ فَوَجَدَ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا أَعْطَاهُ اللَّهُ جَلًّا وَعَرًّا مِثْلَ أَجْرِ مَنْ صَلَّاهَا وَحَضَرَهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا

“Barang siapa yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu ia pergi ke mesjid (untuk berjamaah) dan dia lihat jamaah sudah selesai, maka ia tetap mendapatkan seperti pahala orang yang hadir dan berjamaah, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.” (HR. An Nasa'i No. 855, Abu Daud No. 564, Ahmad No. 8590, Al Hakim No. 754. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' No. 6163)

Sedangkan tentang pentingnya keikhlasan tergambar dari hadits-hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا

“Barangsiapa yang menuntut ilmu yang dengannya dia seharusnya menginginkan wajah Allah, (tetapi) dia tidak mempelajarinya melainkan karena kekayaan dunia, maka dia tidak akan mendapatkan harumnya surga pada hari kiamat.” (HR. Abu Daud No. 3664, Ibnu Majah No. 252, Ibnu Hibban No. 78, Al Hakim, Al Mustadrak 'Alash Shahihain, No. 288. Syaikh Al Albani mengatakan shahih lighairih.)

Dari Ubai bin Ka'ab Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلًا الْآخِرَةَ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

“Barangsiapa diantara mereka beramal amalan akhirat dengan tujuan dunia, maka dia tidak mendapatkan bagian apa-apa di akhirat.” (HR. Ahmad No. 20275. Ibnu Hibban No. 405, Al Hakim, Al Mustadrak 'Alash Shahihain No. 7862, katanya: sanadnya shahih. Imam Al Haitsami mengatakan: diriwayatkan oleh Ahmad dan anaknya dari berbagai jalur dan perawi dari Ahmad adalah shahih, Majma' Az Zawaid 10/220. Darul Kutub Al 'Ilmiyah)

### Contoh Kasus Berkaitan dengan Masalah Niat

Orang yang membunuh dengan tidak sengaja (peluru nyasar), atau terpaksa mengaku kafir demi menjaga jiwa seperti yang dilakukan oleh sahabat nabi, Amr bin Yasir, dan contoh lainnya; dimaafkan oleh Allah Ta'ala. Hal ini berdasarkan pada ayat:



رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah." (QS. Al Baqarah, 2: 286)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي : الْخَطَأِ وَالنَّسْيَانِ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala melewatkan saja bagi umatku; kesalahan tidak sengaja, lupa, dan orang yang dipaksa." (HR. Ibnu Majah No. 2043, 2045. Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra, No. 14871. Shahih Al Jami' Ash Shaghir wa Ziyadatuhu, 1/358, No. 1731. Al Maktab Al Islami. Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa sahabat yakni Abu Dzarr, Ibnu Abbas, dan Tsauban)

- Seorang suami tidak dikatakan melakukan *zihar* ketika memanggil isterinya dengan panggilan *Ummi* (ibuku), sebab yang dia maksudkan dengan panggilan itu adalah sebagai bimbingan bagi anak-anaknya agar terbiasa memanggil *Ummi* kepada ibunya. Bukan berarti dia menganggap isterinya sama dengan ibunya.
- Thalak tidak jatuh bagi isteri yang dithalak suaminya yang sedang mabuk, tidak sadar, atau marah yang membuatnya tidak terkendali, sebab ia tidak meniatkannya secara sadar. Inilah

pandangan *jumhur* (mayoritas) ulama seperti Utsman bin Affan, Ibnu Abbas, Ahmad, Bukhari, Abusy Sya' tsa', Atha', Thawus, Ikrimah, Al Qasim bin Muhammad, Umar bin Abdul Aziz, Rabi'ah, Laits bin Sa'ad, Al Muzani, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan lain-lain. Inilah pendapat yang kuat, bahwa thalak baru jatuh ketika sadar, akal normal, dan sengaja.

- Ada juga ulama yang berkata, thalak orang mabuk adalah sah seperti Said bin Al Musayyib, Hasan Al Bashri, Az Zuhri, Asy Sya'bi, Sufyan Ats Tsauri, Malik, Abu Hanifah, dan Asy Syafi'i.
- Begitu pula kaum yang mencela negara penjajah Zionis Israel, kaum tersebut bukan sedang mencela Nabi Ya'qub yang memiliki nama lain *Israil*. Tidak benar bahwa mereka dianggap sedang menghina Nabi Ya'qub '*Alaihis Salam* sebagaimana tuduhan sekelompok orang. Sebab, yang mereka maksudkan dengan nama 'Israel' adalah bangsa Yahudi yang mencaplok Palestina, bukan Nabi Ya'qub. Begitu pula ketika ramai manusia membicarakan seorang koruptor bernama *Al Amin*. Tidaklah itu bermakna bahwa manusia sedang menggunakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang memiliki gelar *Al Amin*.

Wallahu 'Alam...

## Ebook Madah Tarbiyah?

**Ushulul Islam: Ma'na Syahadatain, Ma'rifatullah, & Ma'rifatur Rasul**

- Dilengkapi penjelasan ayat Al-Qur'an, hadits, & kalam para ulama *ahlus sunnah*.
- 40 Madah Tarbiyah
- 444 Halaman
- Infq: Rp 50.000,-

**Anda Berminat?**

Hubungi:

0818 22 7006

(SMS/WA)

Atau Kunjungi:

[www.tarbawiyah.com](http://www.tarbawiyah.com)



**Madah Tarbiyah**

Ushulul Islam:

Ma'na Syahadatain, Ma'rifatullah, & Ma'rifatur Rasul

# Thaha Husain



## Hasan Al-Banna



**T**haha Husain menulis buku berjudul *Mustaqbalu ats-Tsaqafah Fi Misr* yang menimbulkan kehebohan di Mesir. Sebagian orang memuji dan sebagian lain mencacinya.

Hasan Al-Banna—*Mursyid Amm* Al-Ikhwan Al-Muslimin—diundang untuk memberikan tanggapan terhadap buku tersebut. Lima hari sebelum acara, Al-Banna mulai membaca buku yang akan dibedah tersebut di kereta setiap pulang pergi ke sekolah untuk mengajar. Sebelum lima hari buku itu sudah selesai dibaca dan sudah pula dihafalnya. Buku itu tebalnya dua ratus halaman lebih.

Pada hari yang telah ditentukan, ia berangkat menuju kantor Syubbanul Muslimin. Ternyata kantor itu telah dipenuhi para ahli ilmu, sastrawan, dan tokoh pendidikan. Sementara yang menjadi moderator adalah DR. Yahya Ad-Dardiri, sekjen Syubbanul Muslimin

Hasan Al-Banna mengkritik buku itu dengan cara yang unik, dia mengatakan: "Saya tidak akan mengkritik buku ini dengan pendapat saya, tapi saya akan mengkritiknya dengan buku ini sendiri". Kemudian beliau mengungkapkan bagian-bagian yang kontradiktif dari buku itu, lengkap dengan letak nomor halamannya, sekian dan sekian. DR. Yahya Ad-Dardiri kemudian menyetop dan mengatakan bahwa dirinya telah membaca buku itu, tapi sepertinya dia tidak menemukan apa yang Hasan Al-Banna kemukakan, dan dia meminta kepada Hasan Al-Banna untuk mengijinkannya mengecek kebenaran kutipan-kutipan tersebut langsung dari bukunya. Ternyata terbukti, seluruh yang diungkapkan Hasan Al Banna benar adanya.

Dalam acara bedah buku itu sebenarnya Thaha Husain juga hadir, namun ia berada di tempat yang tersembunyi. Sebelum pulang ia mengatakan bahwa ia ingin bertemu dan berdialog dengan Hasan Al-Banna.

Akhirnya terjadilah pertemuan di kantor Thaha Husain. Ia berkata, "Seandainya di Mesir ini ada tokoh yang paling besar, andalah orangnya, apa yang Anda sampaikan tentang buku saya, demikian baik" .

"Alhamdulillah, adakah hal-hal yang tidak Anda setujui?" tanya Hasan Al-Banna.

"Tidak ada, bahkan saya ingin agar pembahasannya itu ditambah lagi", Jawab Thaha Husain, "Apakah ada sikap dan perkataan saya yang tidak anda senangi? Ketahuilah! Selama ini saya berhadapan dengan orang yang tidak mempunyai etika dalam berdebat, ketika mereka menyerang saya, diri saya-pun diserang. Seandainya musuh-musuh saya adalah orang-orang semulia Anda, sejak awal saya akan menghormati mereka".

Hasan Al Banna menjawab: "Anda adalah seseorang yang cukup bangga dengan Barat, akan tetapi sayang, Anda tidak mampu membedakan dua hal yang sangat berbeda. Adapun ilmu pengetahuan, itu adalah sesuatu yang terus berkembang, hari ini kita benar, esok hari bisa jadi kita keliru. Akan tetapi agama, dia adalah sesuatu yang pasti dan tidak berubah, jika kita menjadikan agama sebagai ilmu pengetahuan, sama artinya kita merubah agama itu dari hari ke hari, dan jika kita menjadikan ilmu pengetahuan sebagai agama, kita berarti telah membunuh hak ilmu pengetahuan itu untuk berkembang, padahal semestinya kita meletakkan keduanya pada tempatnya masing-masing."

"Hal yang lain lagi, kalian –para pengagum Barat- lebih mendahulukan akal daripada wahyu, ketika akal bertabrakan dengan wahyu, kalian mengambil akal dan membuang wahyu".

Sejak saat itu, Thaha Husain menjadi lebih baik sikapnya. Beliau kemudian memilih untuk mendalami sastra Arab dan mengurangi perannya dalam membingungkan umat.

# Tadabbur QS. Al-Mumtahanah (Bag. 1)

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.01.003 |

## Asbabun Nuzul

Yang menjadi sebab turunnya awal surat yang mulia ini adalah kisah Hathib bin Abi Balta'ah yang membocorkan rahasia rencana penaklukkan Makkah.

Rencana futeh Makkah ini dilatarbelakangi pelanggaran perjanjian Hudaibiyah oleh Bani Bakr sekutu Quraisy; mereka menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu Muslimin Madinah.

Hathib membocorkan rencana ini melalui surat yang dibawa kurir, yakni seorang wanita bernama Sarrah dengan upah 10 dinar. Kejadian itu disampaikan Jibril kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka Rasulullah pun menyuruh Ali bin Abi Talib, `Ammar, Talhah, Az Zubair, Al Miqdad dan Aba Marsid menyusul Sarrah dan mengambil darinya surat yang dikirimkan Hathib itu.

Nabi berkata kepada mereka: *"Segeralah pergi ke Khakh (suatu lembah yang terletak antara Mekah dan Madinah) di sana ada seorang perempuan dalam usungan. Dia membawa surat untuk penduduk Mekah. Maka ambillah surat itu dari padanya, dan biarkan dia itu pergi ke Mekah."*

Para sahabat itu memacu kudanya hingga sampai ke tempat wanita itu dan

meminta suratnya. Mula-mula wanita itu enggan memberikannya. Setelah didesak dengan keras, barulah ia memberikan surat itu yang dikeluarkan dari sanggulnya

Setelah para sahabat kembali, maka Hatib dipanggil Rasulullah dan menanyakan sebab ia menulis surat itu. Hatib menerangkan bahwa ia bermaksud untuk melindungi keluarganya yang ada di Mekah saat kaum muslimin memasuki kota Mekah nanti, sama sekali bukan bermaksud untuk membukakan rahasia itu kepada kaum musyrikin.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dapat membenarkan alasan Hathib itu, tetapi Umar bin Khattab berkata: *"Ya Rasulullah, serahkanlah orang munafik itu agar aku pancung lehernya"*. Rasulullah berkata: *"Hatib adalah sahabat yang ikut perang Badar"*. Umar pun menangis sambil berkata, *"Allah dan rasulNya lebih mengetahui."*

## Tujuan & Tinjauan Umum Terhadap Surat Al-Mumtahanah

Surat Al-Mumtahanah ini adalah surat tentang *imtihanat* (ujian demi ujian), yaitu ujian terhadap *intima'* (afiliasi, komitmen, atau keterikatan) seorang muslim terhadap aqidah/Islam.



Ayat 1-3: menyebutkan tentang ujian *intima'* kepada Hathib bin Abi Balta'ah yang kemudian berbuat kesalahan dan mendapat teguran. Ayat 4-6: menyebutkan keteladanan Nabi Ibrahim yang berhasil menghadapi ujian terhadap *intima'*-nya kepada aqidah. Ayat 7-9: menyebutkan bahwa *intima'* kepada aqidah tidak menghalangi perbuatan baik dan sikap adil kepada non muslim. Ayat 10-12: menyebutkan ujian kepada muslimah yang hijrah dan berbai'at.

## Penjelasan Ringkas

### Ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي  
وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تَلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ  
وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ  
يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا  
بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي  
سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ  
إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ  
وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ  
سَوَاءَ السَّبِيلِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

Ayat ini berisi teguran lembut kepada Hathib untuk tidak menjadikan musuh

Allah dan Muslimin menjadi teman setia atau sahabat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي  
وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تَلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang"

Alasannya adalah:

1. وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ -- "Mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu (Islam)."
2. يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ -- "Mereka mengusir Rasul dan mengusir kalian (muslimin) karena kalian beriman kepada Allah, Tuhan kalian".

Maka, seorang muslim yang berjihad di jalan Allah dan mengharap keridhoan-Nya tidak layak ber-wala' kepada musuh Allah dan musuh mu'minin.

Dalam ayat 1 ini Allah Ta'ala juga mengingatkan bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dan dinyatakan manusia, artinya jika kalian berbuat khianat dan curang secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, tentu Allah mengetahuinya.

وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ

Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.

Allah Ta'ala mengingatkan jangan sampai muslimin menjadi orang yang sesat karena melanggar larangan ini,

وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ  
السَّبِيلِ

"Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

### Ayat 2:

إِنْ يَتَّقُواكُمْ يَكُونُوا أَعْدَاءً  
وَيُبْسِطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَالسِّنَنَهُمْ

بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ

"Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir."

Allah Ta'ala mengingatkan pula tentang sikap permusuhan kafirin:

1. Jika berhasil menangkap muslim mereka akan bertindak zalim dengan penuh permusuhan.

إِنْ يَنْفَقُواكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً

2. Mereka selalu berusaha menjelek-jelekkan dan memusuhi kamu.

وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ  
بِالسُّوءِ

3. Mereka selalu berharap kamu kembali kepada kekafiran.

وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ

**Ayat 3:**

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada Hari

Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Allah SWT mengingatkan, sesungguhnya karib-kerabat, teman setia, anak-anak atau orang tua sekalipun tidak dapat menolong seseorang di hari Kiamat. Terlebih lagi jika mereka ingkar kepada Allah Ta'ala.

Maka setiap muslim harus mengutamakan *intima*-nya terhadap aqidah atau agamanya. Janganlah kecintaan kepada karib-kerabat, teman setia, anak-anak atau orang tua menyebabkan seorang muslim mengorbankan *intima*-nya terhadap aqidah.

**Ayat 4:**

فَدَ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ  
وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ  
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ  
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ  
وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ  
وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari

**"Ya Tuhan kami,  
janganlah Engkau  
jadikan kami (sasaran)  
fitnah bagi orang-  
orang kafir. Dan  
ampunilah kami ya  
Tuhan kami.  
Sesungguhnya  
Engkaulah Yang Maha  
Perkasa lagi Maha  
Bijaksana".**



(kekaifiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja!..”

Allah mengajak muslimin untuk mengambil suri tauladan dan bersikap seperti Ibrahim yang tegas berlepas diri dari kaumnya yang ingkar dan memusuhi.

إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah..”

Ibrahim menyatakan akan tetap menentang kaumnya itu sampai mereka mau meninggalkan perbuatan syirik. Jika mereka telah beriman barulah hilang permusuhan itu.

كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ

“...kami ingkari (kekaifiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja!..”

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“...Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah'. (Ibrahim berkata): 'Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkau kami kembali.'”

Namun Allah Ta'ala mengingatkan untuk tidak mencontoh Ibrahim dalam hal memohonkan ampun untuk bapaknya, sekalipun Ibrahim akhirnya berlepas diri pula terhadap ayahnya, setelah nyata bagi beliau keingkaran bapaknya itu.

Ada di antara orang-orang yang beriman mendoakan ayah-ayah mereka yang meninggal dalam keadaan musyrik.

Mereka beralasan dengan perbuatan Ibrahim itu. Maka Allah Ta'ala membantah perbuatan mereka itu (Lihat pula: Q.S At Taubah: 113-114)

#### Ayat 5:

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Allah Ta'ala menyebutkan do'a yang dilantunkan Ibrahim yang memohonkan dijauhkan dari fitnah. Melalui do'a ini Ibrahim meminta agar tidak dimengankannya kafirin atas mu'minin, sehingga kafirin itu menganggap bahwa mereka berada di jalan yang benar sedangkan mu'minin berada di jalan yang salah.

#### Ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.”

Ayat ini mengulang perintah menjadikan Ibrahim dan orang-orang yang beriman besertanya sebagai suri teladan yang baik dengan maksud agar perintah itu wajib diperhatikan orang-orang yang beriman. Sikap Ibrahim terhadap orang-orang kafir itu adalah sikap yang benar.

Orang-orang yang tidak mengikuti perintah Allah, tidak mengambil suri teladan kepada orang-orang yang saleh, maka hendaklah mereka ketahui, bahwa Allah sedikitpun tidak memerlukannya, karena Allah Maha Terpuji di langit dan di bumi, dan Ia tidak memerlukan bantuan makhluk-Nya dalam melaksanakan kehendak-Nya. (Bersambung)





# Memahami Shalat Sunnah Rawatib

Oleh: Farid Nu'man Hasan

## Definisi:

Tertulis dalam Al mausu'ah:

وهي السنن التابعة للفرائض ،  
ووقتها وقت المكتوبات التي تتبعها

"Ini adalah shalat sunnah yang mengiringi shalat-shalat wajib, dan waktunya adalah bersama shalat wajib yang diiringinya." (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, 22/44)

## Macam-Macamnya:

Secara global ada dua macam:

1. Qabliyah, yaitu shalat sunnah rawatib yang dilaksanakan sebelum shalat wajib.
2. Ba'diyah, yaitu shalat sunnah rawatib yang dilaksanakan sesudah shalat wajib.

Perinciannya sebagai berikut:

**Pertama**, dua rakaat sebelum shubuh, atau nama lainnya shalat sunnah fajar.

Dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Dua rakaat (sebelum) fajar lebih baik dibanding dunia dan isinya." (HR.

Muslim No. 725)

**Kedua**, rawatib zhuhur, ada tiga model:

1. Dua rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat setelahnya.  
Dari Ibnu Umar *radhiallahu 'anhuma*, katanya:

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكْعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ  
الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا

"Aku hapal dari Nabi ﷺ sepuluh rakaat (shalat sunnah): "Dua rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat setelahnya ....."' (HR. *Al Bukhari* No. 1180)

2. Empat Rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat setelahnya.  
Dari Ali *radhiallahu 'anhu*, katanya:

كان النبي صلى الله عليه وسلم  
يصلّي قبل الظهر أربعاً وبعدها  
رَكْعَتَيْنِ

"Dahulu Nabi ﷺ shalat sebelum zhuhur empat rakaat dan dua rakaat setelahnya." (HR. *At Tirmidzi* No. 424, katanya: hasan. Ahmad No. 1375. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: isanadnys kuat. Ta'liq Musnad Ahmad No. 1375. Syaikh Al

Albani menshahihkan. Lihat Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi No. 424)

3. Empat rakaat sebelum zhuhur dan empat rakaat setelahnya.

Dari Ummu Habibah Radhiallahu 'Anha, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا  
أَرْبَعًا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

“Barang siapa yang shalat sebelum zhuhur empat rakaat dan setelahnya empat rakaat, maka Allah haramkan baginya neraka.” (HR. At Tirmidzi no. 427, katanya: hasan. Ibnu majah No. 1160, An Nasa'i No. 1814, Abu Daud No. 1269. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam banyak kitabnya)

### Ketiga, rawatib Ashar

1. Empat rakaat sebelum Ashar. Dalilnya adalah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَجِمَ اللَّهُ  
أَمْرًا صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا

Dari Ibnu Umar *radhiallahu 'anhuma*, dia berkata: Bersabda Rasulullah ﷺ : “Semoga Allah meramati seseorang yang shalat empat rakaat sebelum ashar. (HR. Abu Daud No. 1273, At Tirmidzi No. 430, katanya: hasan. Syaikh Al Albani juga menyatakan hasan. Lihat Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi No. 430)

2. Dua rakaat sebelum Ashar. Dalilnya adalah:

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ- كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ  
رَكْعَتَيْنِ

Dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi ﷺ dahulu shalat dua rakaat sebelum ashar. (HR. Abu Daud No. 1274. Imam An Nawawi mengatakan: shahih. Lihat *Khulashah AlAhkam* No. 1821)



Sedangkan keberadaan dua rakaat setelah ashar telah terjadi perbedaan pendapat di antara ulama. Insya Allah akan kami bahas nanti.

### Keempat, rawatib Maghrib

1. Dua rakaat sebelum maghrib, ini sunnah *ghairu muakkadah* (tidak ditekankan)

Dari Abdullah Al Muzani, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ قَالَ فِي  
الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ كَرَاهِيَةً أَنْ يَنْجِدَهَا  
النَّاسُ سُنَّةً

“Shalatlah kalian sebelum shalat maghrib, lalu nabi mengatakan lagi yang ketiga kalinya: “Bagi yang mau.” Dia khawatir manusia menjadikannya sebagai sunah (kebiasaan). (HR. Al Bukhari No. 1183)

Ini menunjukkan bahwa qabliyah maghrib memang ada tetapi tidak sampai ditekankan (*ghairu muakkadah*), bagi yang mau saja. Wallahu A'lam

Abu Tamim Al Jaisyani pernah shalat dua rakaat sebelum maghrib, ketika



ia ditanya tentang shalat apa itu, ia menjawab, *"Ini adalah shalat yang kami lakukan pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa Sallam."* (HR. An Nasa'i No. 578, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra No. 475, dalam kitab ini juga disebutkan Uqbah bin 'Amr Al Juhani shalat sebelum maghrib)

Dari 'Ashim, bahwa Ubai bin Ka'ab dan Abdurrahman bin 'Auf ketika terbenam matahari mereka shalat dua rakaat sebelum maghrib. (HR. Ahmad No. 20355, Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah No. 251, di kitab ini juga disebutkan Abdurrahman bin Abi Laila shalat dua rakaat sebelum maghrib)

Dalam riwayat Imam Ibnu Hibban , disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah shalat dua rakaat sebelum maghrib.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin 'Abbas *radhiallahu 'anh*u dia berkata: "Kami shalat dua rakaat sebelum maghrib dan

Rasulullah melihat perbuatan kami itu, tetapi tidak menyuruh dan tidak pula melarang kami."

2. Dua rakaat setelah maghrib  
Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma:

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ..... وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ

*"Aku hapal dari Nabi ﷺ sepuluh raka'at (shalat sunah): ..... dan dua rakaat setelah maghrib di rumah ..."* (HR. Al Bukhari No. 1180)

### **Kelima,** rawatib Isya

1. Dua rakaat sebelum Isya, ini tidak ditekankan (*sunnah ghairu muakkadah*).

Syaikh Wahbah Az Zuhaili Rahimahullah memasukan ini dalam ghairu muakkadah, kata beliau: "Empat rakaat sebelum Isya dan



empat rakaat sesudahnya, dengan sekali salam, berdasarkan riwayat dari 'Aisyah Radhiallahu 'Anha bahwa Rasulullah ﷺ shalat sebelum Isya empat rakaat, lalu setelah Isya juga empat rakaat, kemudian dia berbaring." (Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu, 2/227).

Dan, secara umum juga berdasarkan hadits ini:

بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ ثَلَاثًا لِمَنْ شَاءَ  
"Di antara setiap dua adzan ada shalatnya. (nabi ulang tiga kali), bagi yang mau." (HR. Al Bukhari No. 624)

Maksud di antara dua adzan adalah antara adzan dan iqamah. "Liman syaa'a-bagi yang mau" menunjukkan itu tidak ditekankan.

2. Dua rakaat setelah Isya, ini termasuk yang sunah muakkadah.

Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma:

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ..... وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ

"Aku hapal dari Nabi ﷺ sepuluh raka'at (shalat sunah): ..... dan dua rakaat setelah Isya di rumah ..." (HR. Al Bukhari No. 1180)

Demikianlah shalat sunah rawatib yang senantiasa ada tiap harinya mengiringi shalat wajib. Namun, dari sekian banyak itu tidak semua yang kategori muakkadah (ditekankan). Mayoritas ulama mengatakan sepuluh rakaat saja, sebagian ulama menyebut dua belas rakaat.

Tertulis dalam Al Mausua'h: "Mayoritas ulama berpendapat bahwa rawatib yang muakkadah ada sepuluh rakaat, yaitu dua rakaat sebelum subuh, dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelah zhuhur, dua rakaat setelah

maghrib, dan dua rakaat setelah Isya. Hal ini berdasarkan hadits dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, dia berkata:

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

"Aku hapal dari Nabi ﷺ sepuluh rakaat: dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelah zhuhur, dua rakaat setelah maghrib di rumahnya, dua rakaat setelah Isya di rumahnya, dan dua rakaat sebelum subuh." (Al Mausua'h, 2/44)

Ada pun yang dua belas rakaat berdasarkan hadits berikut:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكَعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

"Tidaklah seorang hamba muslim yang shalat karena Allah, sebanyak dua belas rakaat sunnah sehari semalam selain shalat wajibnya, melainkan Allah akan buatkan baginya rumah di surga." (HR. Muslim No. 728)

Dua belas rakaat ini di dapatkan dari sepuluh rakaat di atas (hadits Ibnu Umar), dengan dua rakaat sebelum zhuhur yang dijadikan empat rakaat. Hal ini sebagaimana dikatakan Imam Al Baihaqi berikut:

بَابُ مَنْ قَالَ هِيَ ثِنْتَا عَشْرَةَ رَكَعَةً فَجَعَلَ قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا

Bab Tentang Orang yang Mengatakan Dua Belas Rakaat Itu Dengan Menjadikan Sebelum Zhuhurnya Empat Rakaat. (As Sunan Al Kubra No. 2/48)

Wallahu A'lam

# Risalatul Insan (Misi Manusia)

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.03.008 |

Allah *Ta'ala* telah memberikan amanah kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dengan ibadah itulah akan tertanam ketakwaan dalam jiwa manusia, sehingga mereka selalu siap untuk mengagungkan Allah dan mengingat-Nya, tunduk kepada kebenaran dan takut akan hari pembalasan. Mereka selalu meneguhkan ketauhidan dengan segala konsekwensinya serta berpegang teguh terhadap syariat-syariat agama. Mereka takut kepada Allah *Ta'ala*, sehingga selalu berupaya membuat penghalang yang menjaga antara dirinya dengan neraka Allah *Azza wa Jalla*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ  
وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa..." (QS. Al-Baqarah, 2: 21)

Kemudian dengan ketakwaan itulah seorang muslim akan memiliki izzah - keagungan, kemuliaan, dan kekuatan-dari Allah *Ta'ala*.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأَكُمُ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu." (QS. Al-Hujurat, 49: 13)

Kepada manusia-manusia yang memiliki kesadaran terhadap ibadah dan izzah yang didasari ketakwaan inilah Allah *Ta'ala* mengamankanah - dan menjanjikan- *al-khilafah*.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan

tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur, 24: 55)

\*\*\*\*\*

### Al-'Imarah

Risalah *khilafah* ini harus diwujudkan oleh manusia dengan melakukan 'imarah (memakmurkan), baik yang berkaitan dengan aspek *madiyah* (materi) maupun aspek *ruhaniyyah* (ruhani).

Mengenai 'imarah terhadap aspek *madiyah*, Allah Ta'ala berfirman,

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya.” (Hud, 11: 61)

Ayat di atas oleh Imam Al-Alusi dijadikan dalil akan kewajiban memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan dan peran setiap orang yang beriman. Sedangkan menurut Ibnu Asyur, maksud dari kata 'isti'mar' yang sinonim dengan 'i'mar' adalah aktivitas meramaikan bumi dengan penataan bangunan dan pelestarian lingkungan dengan menanam pohon dan bercocok tanam sehingga semakin panjang usia kehidupan bumi ini dengan seluruh penghuninya.

Sedangkan tentang 'imarah terhadap aspek *ruhaniyyah*, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ  
يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ  
الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-

orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah, 9: 18)

Perintah 'imaratul masjid (memakmurkan masjid) ini mengisyaratkan tentang salah satu tugas manusia sebagai pengemban misi *khilafah* yaitu memakmurkan *ar-ruhaniyah*, yakni nilai-nilai *maknawiyah* dan ibadah di muka bumi ini. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala,

الَّذِينَ إِن مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ  
وَأَتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj, 22: 41)

Maka, dalam rangka melakukan tugas 'imarah, manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memperhatikan *taujih* (arahan) dan *tasyri'* (syariat) dari Allah Ta'ala, sehingga aktivitas 'imarah itu dapat mewujudkan *hadharah* (peradaban) yang dilandasi *akhlaq* (moralitas).

### Ar-Ri'ayah

Selain tugas 'imarah, manusia pun memiliki tugas untuk melakukan *ar-ri'ayah* (pemeliharaan / penjagaan) terhadap aspek *madiyah* (materi) maupun aspek *ruhaniyyah* (ruhani) yang telah dibangun di atas *hadharah* yang dilandasi kekuatan moralitas tersebut.

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab untuk melakukan *ri'ayah* ini adalah tanggung jawab seluruh pribadi muslim sesuai dengan proporsi, kapasitas, dan otoritasnya masing-masing.

Hal ini tersirat dari hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ



رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي  
 أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمُرَادُ رَاعِيَّةً  
 فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا  
 وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ  
 رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah ra'in (pemimpin, pemelihara, penjaga) dan setiap ra'in akan dimintai pertanggung jawaban atas ra'iyah-nya (yang dipimpin, dipelihara, dan dijaganya). Imam adalah ra'in yang akan diminta pertanggung jawaban atas ra'iyah-nya. Seorang suami adalah ra'in dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas ra'iyah-nya. Seorang isteri adalah ra'in di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas ra'iyah-nya. Seorang pembantu adalah ra'in dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas ra'iyah-nya tersebut." (HR. Bukhari No. 844)

Inti dari aktivitas ri'ayah ini adalah melakukan pengendalian agar manusia tetap berada di jalan kebenaran. Untuk itulah metode yang digunakan dalam aktivitas ini adalah melakukan *at-tarhib* dan *at-tarhib*; memotivasi manusia dengan *al-jaza* (pahala) dan mencegahnya dengan *al-'uqubah* (hukuman). Dengan kata lain, *ri'ayah* ini dilakukan dengan menegakkan *reward* dan *punishment*.

### Al-Hifzhu

Jadi, tugas 'imarah dan ri'ayah tersebut, pada dasarnya adalah dalam rangka menegakkan *al-hifzhu*, yaitu penjagaan terhadap seluruh aspek kebutuhan manusia dalam kehidupannya:

1. *Hifzhu din*, yaitu menjaga keberagaman mereka sehingga selalu berada dalam kondisi beribadah hanya kepada-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzâriyat, 51:56)

2. *Hifzhu nafsi*, yaitu menjaga keselamatan jiwa atau keberlangsungan hidup mereka. Maka Islam melarang umatnya melakukan tindakan pembunuhan jiwa,

وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ  
 وَلَا يَزْنُونَ

"(Di antara sifat hamba-hamba Allah Yang Maha Penayang yaitu) tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina". (QS. Al-Furqan, 25: 68)

3. *Hifzhu aqli*, yaitu menjaga kesehatan akal mereka. Oleh karena itu Islam memotivasi manusia untuk menambah ilmu:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'" (QS. Thaha, 20: 114).

Islam pun mencegah mereka dari hal-hal yang akan merusak akal, seperti *khamr* (miras) dan judi.

thehuffingtonpost.com

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ  
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ  
فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)" (QS. Al-Maidah, 5: 91)

4. *Hifzhun nasli*, yaitu menjaga keturunan mereka. Oleh karena itulah Islam melarang perbuatan zina, karena perbuatan zina dapat mengancam pertumbuhan demografi manusia.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِئَاتِ إِنَّهُنَّ كَانَفَاحِشَةً وَسَاءَ  
سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra, 17: 32)

Untuk itu Islam pun menganjurkan pernikahan; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ  
الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ  
وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ  
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah, maka segeralah menikah, karena nikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan." (Muttafaqun 'alaih)

5. *Hifzul mali*, yaitu menjaga harta/kesejahteraan mereka. Karena harta adalah salah satu penopang kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ  
اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan" (QS. An-Nisa, 4: 5)

Penghargaan Islam terhadap harta hak milik diantaranya ditunjukkan dengan hukuman yang keras kepada para pencuri. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ  
فَتَقَطَّعَ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتَقَطَّعَ يَدُهُ

"Allah melaknat si pencuri telur sehingga tangannya dipotong, dan Allah melaknat si pencuri tali hingga dipotong tangannya." (HR. Bukhari, No. 6285). Al 'A'masy mengatakan, para sahabat berpendapat bahwa yang dimaksud telur disini adalah besi dan yang dimaksud tali adalah jika senilai beberapa dirham.

Dalam rangka *hifzhul mal*, Allah *Ta'ala* pun melarang perbuatan *tabdzir* (pemborosan),

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْتَرِينَ كَانُوا  
إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ  
لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya". (QS. Al-Isra, 17: 26-27)

Inilah misi kehidupan manusia: menjalankan tugas ibadah; menegakkan *khilafah*, yakni melakukan *'imarah* dan *ri'ayah* agar kehidupan manusia terjaga dalam koridor agama dan peribadahan tersebut.

*Wallahu A'lam*

# PILIHAN JENIS OLAH RAGA BAGI KADER DAKWAH

Oleh:  
**Dr Genis Ginanjar Wahyu**

(Kader PKS Kota Bandung, Penulis artikel kesehatan populer di berbagai media cetak nasional)

**K**ondisi kesehatan yang prima menunjang berbagai aktivitas dakwah yang padat. Selain asupan makanan bergizi yang seimbang serta kemampuan mengelola stres, berolah raga secara teratur menjadi salah satu upaya mewujudkan kebugaran fisik para aktivis dakwah.

## Bersifat Individual

Pilihan jenis olah raga seringkali bersifat individual, tergantung pada kondisi stamina seseorang dan penyakit yang dimiliki. Misalnya, penderita penyakit jantung kongestif, di mana kondisi jantung mengalami kegagalan untuk memompa darah secara normal, sebaiknya menghindari jenis olah-raga tenis dan sepak bola atau futsal yang membebani kerja jantung. Begitupun dengan penderita asma bronkiale amat dianjurkan memilih jenis olah raga yang dapat memperkuat otot-otot pernapasan, antara lain dengan merutinkan berenang. Untuk itu, berkonsultasilah dengan dokter untuk menentukan jenis olah raga yang tepat.

## Kriteria FIT

Olah raga yang baik harus memenuhi kriteria FIT; frekuensi, intensitas dan tempo. Frekuensi berolah raga yang dianjurkan berdasarkan beberapa riset ialah 3-5 kali seminggu, dengan jeda antar waktu berolah raga tidak lebih dari 2 hari. Sedangkan intensitas berolah raga berkaitan dengan kecepatan rata-rata untuk mencapai denyut nadi latihan (zona

latihan). Rata-rata kecepatan yang diperlukan untuk mencapai zona latihan sekitar 6 km per jam. Tempo berolah raga yang disarankan berdasarkan laporan *American College of Sport Medicine* ialah 20-60 menit secara terus-menerus, tanpa terputus-putus setiap sesi.

## Menghitung Denyut Nadi Maksimal dan Denyut Nadi Latihan (Zona Latihan)

Sebelum mulai berolah raga, kita perlu mengetahui istilah denyut nadi maksimal dan denyut nadi latihan (zona latihan). Denyut nadi maksimal diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Denyut nadi maksimal} = 220 - \text{usia}$$

Jika usia seseorang adalah 40 tahun, maka denyut nadi maksimalnya ialah:  $220 - 40 = 180$  kali per menit. **Denyut nadi maksimal merupakan jumlah denyut nadi per menit yang tidak boleh dilampaui seseorang ketika berolah raga.** Sedangkan denyut nadi latihan (zona latihan) yang dianjurkan ialah 60-70% dari denyut nadi maksimal.

Sulitkah menghitung denyut nadi per menit? Mudah kok. Rabalah arteri radialis Anda. Arteri ini berada tepat di belakang pangkal pergelangan tangan sebelah luar. Gunakan tiga jari Anda (telunjuk, jari tengah dan jari manis) untuk merasakan denyutannya. Setelah teraba denyut nadi, hitunglah jumlah denyutnya selama 60 detik. Mudah, bukan? Atau bisa juga dihitung jumlah denyutnya selama 15 detik, kemudian dikalikan 4.



## Jenis Olah Raga Bagi Kader Dakwah

Dengan aktivitas dakwah yang padat, para kader dakwah seringkali melupakan kebiasaan berolah raga sebagai sarana untuk mewujudkan salah satu dari sepuluh karakteristik yang harus dimiliki para kader dakwah yakni raga yang kuat (bugar). Namun di sisi lain, tak sedikit kader yang berolah raga secara berlebihan dan tidak menyesuaikan dengan kondisi individualnya (usia, penyakit yang dimiliki sebelumnya dan sebagainya). Akibatnya, stamina para kader tidak bugar dan mudah dihindangi beragam penyakit.

Ada beberapa jenis olah raga yang dapat dipilih oleh para kader dakwah:

### 1. Berenang

Olah raga ini memiliki beberapa macam keuntungan bagi para kader yang rutin melakukannya. Ketika berenang, hampir seluruh anggota gerak (kaki dan tangan) ikut bergerak dan terlatih. Selain itu, gaya angkat air membantu mengurangi pengaruh bobot tubuh ketika berenang.

Berenang secara teratur 3 kali dalam seminggu selama 30 menit setiap sesi dapat memperbaiki derajat kesehatan penderita asma bronkiale, antara lain karena berenang melatih seluruh otot-otot pernapasan; otot dada, perut, bahu dan pundak. Selain itu, kian terlatihnya frekuensi bernapas ketika berenang akan menjarangkan serangan asma bronkiale.

Berenang, terutama gaya katak, amat dianjurkan bagi para penderita penyakit hernia lumbalis atau nyeri tulang belakang. Mengapa? Karena gerakannya yang simetris akan memperkuat otot di sekitar tulang belakang dan mengurangi sensasi nyeri di tulang belakang akibat peningkatan produksi hormon endorfin.

Bagi penderita nyeri di persendian lutut (osteoarthritis), yang kerap diidap di usia di atas 40 tahun, berenang menjadi alternatif terbaik mengingat olah raga ini mengurangi pengaruh bobot tubuh pada persendian lutut.

### 2. Jogging

Berlari kecil atau jogging merupakan olah raga yang dapat dilakukan oleh semua kelompok umur dan relatif murah serta

bisa dilakukan di mana saja. Jogging terbaik di lakukan di pagi hari di ruang terbuka hijau.

Jogging bersama keluarga, selain menyehatkan, juga menjadi sarana untuk membangun kehangatan hubungan dalam keluarga dan melatih anak-anak kita mencintai pola hidup sehat sejak dini.

### 3. Senam

Saat ini, banyak sekali varian senam yang dapat dipilih sesuai dengan usia atau kebutuhan yang spesifik, seperti senam jantung sehat, atau senam bagi lanjut usia (lansia) dan sebagainya. Keunikan olahraga senam ialah sifatnya yang aerobik dan lebih nyaman dilakukan secara massal. Karena sifatnya yang mampu menghimpun massa dalam jumlah besar, senam juga dapat memberikan manfaat lainnya bagi para kader dakwah yakni pembentukan komunitas untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara masif.

Senam sangat tepat dipilih sebagai sarana *recruitment* yang relatif murah, mudah dilakukan dan efektif dalam mendulang suara. So, mulai saat ini kita bisa mulai membidik senam sebagai sarana untuk mengolahragakan masyarakat serta membina keislaman mereka, bukan?

### 4. Bersepeda

*Tren bike to work* tak ayal membuat olah raga bersepeda menjadi kian populer di kalangan masyarakat urban. Sebagaimana halnya senam, komunitas bersepeda juga tumbuh menjamur di perkotaan. Untuk para kader di usia produktif tanpa penyakit jantung dan pembuluh darah, berolah raga dengan intensitas sedang hingga berat tentu boleh dilakukan. Menyusuri medan bersepeda yang menanjak dan menuruni perbukitan memiliki kenikmatan tersendiri dan sangat membantu menguatkan kinerja jantung, otot pernapasan serta kekuatan otot kaki, lengan dan di sekitar tulang belakang. Namun demikian, bagi kader yang memiliki penyakit jantung dan pembuluh darah, cukuplah bersepeda di perkotaan dengan medan yang mendatar.

Selamat berolah raga!

**3 BELI BUKU**



**GRATIS 2 BUKU**



**HUBUNGI : 0817 0 1945 60**

**Ketik: nama\_gratis2buku\_alamat**



# Di Bawah Asuhan Orang-orang Tercinta

[Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.11.036]

Oleh: Hepi Andi Bastoni  
@hepiandibastoni

## Diasuh Sang Ibu

Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri menyebutkan, dengan adanya peristiwa pembelahan dada atas diri Nabi saw itulah yang membuat Halimah as-Sa'diyah mengembalikannya ke pangkuan ibunya Aminah. Halimah khawatir terjadi apa-apa dengan Nabi Muhammad saw. Maka, Nabi saw pun hidup bersama dengan ibundanya tercinta.

Setelah beberapa lama tinggal bersama ibunya, pada usia enam tahun, sang ibu mengajaknya berziarah ke makam suaminya tak jauh dari Yatsrib. Maka berangkatlah mereka keluar dari Makkah, menempuh berjalan sepanjang sekitar 500 km, ditemani Ummu Aiman dan dibiayai Abdul Muththalib. Di tempat tujuan, mereka menetap selama sebulan.

Setelah itu mereka kembali ke Makkah. Namun di tengah perjalanan, ibunya menderita sakit dan akhirnya meninggal di perkampungan Abwa' yang terletak antara Makkah dan Madinah.

Ini ujian yang sangat besar bagi Nabi saw. Di masa usianya yang belum masuk SD dalam umur anak-anak hari ini, ia sudah kehilangan kedua orangtuanya. Ayahnya wafat saat Nabi saw dalam kandungan ibunya. Sedangkan sang ibu

meninggal kala usia Nabi saw belum sempurna enam tahun.

## Di Bawah Asuhan Kakek

Sang kakek Abdul Muththalib, sangat iba terhadap cucunya yang sudah menjadi yatim piatu di usianya yang masih dini. Maka, dibawalah sang cucu ke rumahnya, diasuh dan dikasihi melebihi anak-anaknya sendiri.

Saat itu Abdul Muththalib memiliki tempat duduk khusus di bawah Ka'bah, tidak ada seorang pun yang berani duduk di atasnya, sekalipun anak-anaknya. Mereka hanya berani duduk di sisinya. Namun Rasulullah saw—yang saat itu masih anak-anak—justru bermain-main dan duduk di atasnya. Tentu saja paman-pamannya mengambil dan menariknya. Namun ketika sang kakek melihat hal tersebut, ia malah melarang mereka seraya berkata, "Biarkan dia, demi Allah, anak ini punya kedudukan sendiri."

Akhirnya Rasulullah saw kembali duduk di majlisnya, diusapnya punggung cucunya tersebut dengan suka cita melihat apa yang mereka perbuat.

Abdul Muththalib sangat menyayangi cucunya itu. Ia sering kali meminta Nabi saw untuk melakukan sesuatu dan selalu berhasil. Abdul Muththalib sangat senang ketika cucunya mampu melakukan apa yang diminta.



Dikisahkan, suatu saat Abdul Muththalib meminta kepada Nabi saw untuk mencarikan seekor untanya yang belum kembali. Namun hingga cukup lama, Muhammad saw tak kunjung datang. Muncul kekhawatiran yang sangat dalam diri Abdul Muththalib.

Ketika tiba-tiba Nabi saw datang sambil menggiring unta, betapa senangnya Abdul Muththalib. Ia pun berseru, "Sungguh aku merasa sedih kehilanganmu, seperti seorang wanita yang meratapi kehilangan anak selamanya," (HR ath-Thabrani dan dishahihkan oleh Ibrahim al-Ali dalam kitabnya Shahih as-Sirah Nabawiyah).

Ini juga pelajaran bagi kita bahwa pendidikan kemandirian kepada anak sejak kecil harus dilakukan. Abdul Muththalib sangat sayang kepada cucunya. Namun bukan lantaran sayang, ia lalu memanjakan Nabi saw dan tidak pernah menyuruhnya melakukan apa pun. Justru Abdul Muththalib sering meminta Nabi saw untuk melakukan sesuatu untuk mendidik jiwa kemandirian Rasulullah saw.

Abdul Muththalib juga sering membawa Nabi saw dalam pertemuan-pertemuan besar bersama tokoh-tokoh Quraisy. Beliau mempersilakan Nabi saw untuk duduk di sampingnya dan memperkenalkannya kepada orang banyak. Tidak heran jika di usianya yang masih kecil, Nabi saw sudah dikenal banyak kalangan. Dikenal sebagai anak yang mandiri, jujur dan bisa dipercaya.

Namun lagi-lagi kasih sayang sang kakek tak berlangsung lama dirasakan Muhammad saw kecil. Saat Rasulullah saw berusia 8 tahun, kakeknya meninggal dunia di Makkah. Sebelum wafat beliau berpesan agar cucunya tersebut dirawat oleh paman dari pihak bapaknya yaitu Abu Thalib.

### Di Pangkuan Sang Paman

Rasulullah saw berada dalam asuhan pamannya yang juga sangat mencintainya. Abu Thalib merawatnya bersama anak-anaknya yang lain, bahkan lebih disayangi dan dimuliakan. Begitu seterusnya Abu Thalib selalu di

sisi Rasulullah saw, merawatnya, melindungi dan membelanya, bahkan hingga beliau di angkat menjadi Rasul. Hal tersebut berlangsung tidak kurang selama 40 tahun.

Selama berada dalam pangkuan pamannya, Nabi saw melewati masa tarbiyah ilahiyah. Allah menyiapkan Muhammad saw sebagai calon seorang nabi yang akan memimpin umat sedunia. Untuk itu, ada beberapa hal yang disiapkan Allah atas nabi-Nya sebelum menjadi Rasul.

*Pertama*, manajerial dan leadership. Hal ini tampak pada aktivitas Nabi saw yang mengembalikan ternak di usianya yang belia. Nabi saw bersabda, "Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan ia pernah menggembali kambing."

Para shahabat bertanya, "Apakah engkau juga?"

"Ya, aku pernah menggembalikan kambing milik salah seorang penduduk Makkah dengan imbalan beberapa qirath," jawab Nabi saw (HR Bukhari).

Bagi Rasulullah saw, menggembalikan kambing adalah pekerjaan yang bisa menenangkan jiwanya. Ia bisa menikmati indahnya hamparan rumput di tengah sahara.

Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-'Asqalani berkata, "Para ulama menyampaikan, bahwa hikmah di balik profesi para nabi sebagai penggembala kambing ialah agar memiliki pribadi yang tawadhu' (rendah hati), terbiasa hati mereka dengan pengasingan (mandiri), dan sebagai tahapan sebelum mengatur umat-umatnya.." [Fat-hul Bari, 6/439].

Lebih dari itu, aktivitas menggembala adalah ajang latihan mengembangkan beberapa sisi leadership. Menggembala akan memiliki manfaat kepemimpinan:

- Pathfinding (mencari) padang gembala yang subur;
- Directing (mengarahkan) menggiring ternak ke padang gembalaan;
- Controlling (mengawasi) agar tidak tersesat atau terpisah dari kelompok;
- Protecting (melindungi) dari hewan pemangsa dan pencuri;



e. Reflecting (perenungan) alam, manusia, dan ciptaan Allah

Selain itu, profesi menggembalakan kambing bagi Nabi adalah sarana memupuk jiwa kemandirian secara ekonomi. Sebab, dengan menggembala kambing ia menerima upah. Bukan jumlahnya yang penting tapi nilai dari hasil usaha itu sendiri.

*Kedua*, belajar berbisnis. Saat Rasulullah saw berusia 12 tahun, Abu Thalib mengajaknya berdagang ke negeri Syam. Sesampainya di perkampungan Bushra yang waktu itu masuk wilayah negeri Syam, mereka disambut oleh seorang pendeta bernama Buhaira. Semua rombongan turun memenuhi jamuan Bahira kecuali Rasulullah sawa.

Pada pertemuan tersebut, Abu Thalib menceritakan perihal Rasulullah saw sifat-sifatnya kepada pendeta Buhaira. Setelah mendengar ceritanya, sang pendeta langsung memberitahukan bahwa anak tersebut akan menjadi pemimpin manusia sebagaimana yang dia ketahui ciri-cirinya dari kitab-kitab dalam agamanya. Maka dia meminta Abu Thalib untuk tidak membawa anak tersebut ke negeri Syam, karena khawatir di sana orang-orang Yahudi akan mencelakainya. Akhirnya Abu Thalib memerintahkan anak buahnya untuk membawa pulang kembali Rasulullah saw ke Makkah.

Namun bukan berarti karir Nabi saw dalam berbisnis berhenti. Setelah kondisi cukup nyaman dan usia Nabi sudah memasuki usia 15 tahun ke atas, ia pun ikut kembali melakukan pengembaraan bisnis. Sejarah mencatat bahwa beliau pernah ke Yaman, Irak, Bushra, Yordania, Damaskus, dan Bahrain (Lihat di buku *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* karya Afzalurahman hlm 6-7).

Bahkan, profesi inilah yang mengantarkan beliau berkenalan dengan Khadijah. Selanjutnya, setelah menikah dengan Khadijah, perjalanan bisnis Nabi semakin luas. Dengan demikian, di usianya yang muda, Nabi saw sudah menjadi pedagang regional karena wilayah yang ia jelajahi sudah meliputi hampir semua jazirah Arab (Baca:

*Beginilah Rasulullah Berbisnis* karya Hepi Andi Bastoni, terbitan Pustaka al-Bustan).

*Ketiga*, berkecimpung di dunia militer. Pada usia 15 tahun, Rasulullah saw ikut serta dalam perang Fijar yang terjadi antara suku Quraisy yang bersekutu dengan Bani Kinanah melawan suku Qais Ailan. Dan peperangan dimenangkan oleh suku Quraisy. Pada peperangan tersebut, Rasulullah saw membantu paman-pamanannya menyiapkan alat panah.

Ini juga pelajaran bagi kita agar memperkenalkan dunia militer sejak kecil kepada anak. Generasi kita harus mendapatkan *tarbiyah askariyah*, pendidikan ketenteraan. Bukan untuk berkelahi tapi memupuk jiwa perlawanan dalam diri mereka dan melatih fisik agar menjadi kuat.

*Keempat*, belajar diplomasi dan negosiasi. Setelah perang Fijar usai, diadakanlah perdamaian yang dikenal dengan istilah Hilful Fudhul, disepakati pada bulan Dzulqaidah yang termasuk bulan Haram, di rumah Abdullah bin Jud'an At-Taimi.

Semua kabilah dari suku Quraisy ikut dalam perjanjian tersebut. Di antara isinya adalah kesepakatan dan upaya untuk selalu membela siapa saja yang dizalimi dari penduduk Makkah. Mereka akan menghukum orang yang berbuat zalim sampai dia mengembalikan hak-haknya.

Rasulullah saw ikut serta menyaksikan perjanjian tersebut. Bahkan setelah menjadi Rasul, beliau masih mengingatkannya dan memujinya, seraya berkata, "Saya telah menyaksikan perjanjian damai di rumah Abdullah bin Jud'an yang lebih saya cinta dari unta merah. Seandainya saya diundang lagi setelah masa Islam, niscaya saya akan memenuhinya."

Bagian ini juga tak kalah pentingnya. Jauh sebelum menjadi Nabi, Muhammad saw sudah dilatih menjadi seorang negosiator yang ulung. Beliau hadir dalam majelis tersebut untuk belajar memutuskan perkara. Berbekal pengalaman ini, Nabi saw mampu memenangkan berbagai negosiasi, termasuk di antaranya Shulhul Hudaibiyah. (Bersambung)

# YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi  
Ngagali Jati Diri*

## Program Yayasan

### Bidang Keagamaan

- Majelis Taklim
- Kursus Bahasa Arab
- Rumah Qur'an
  - Tahfidzul Qur'an
  - Tahsin Qur'an
  - Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

### Bidang Sosial Ekonomi

- Sekolah Islam Terpadu
- Beasiswa
- Pengembangan Ekonomi Kreatif
- Pemberdayaan Masyarakat

### Bidang Kemanusiaan

- Bantuan Korban Bencana Alam
- Sunatan Massal
- Santunan Kaum Dhuafa
- Pengobatan Gratis
- Donor Darah

**Salurkan Infak dan Sedekah Anda melalui:**

Nomor Rekening:

**BNI Syariah 808809810**

Atas Nama:

**Yayasan Amal Urang Sadaya**



### Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522  
Telp. 085294671750 Email: [amalurangsadaya@gmail.com](mailto:amalurangsadaya@gmail.com)



# RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#03- 0317

Intisai Rp 15.000,-



## Memahami Shalat Sunnah Rawatib

Oleh: Farid Nu'man Hasan

Tarbiyatuna

# Do'a adalah *Senjata Kami*

**Tarikh Tasyri**  
Tasyri Pada  
Periode Rasul

**Al-Qur'an**  
QS. Al-Mumtahanah  
(Bag. 1)

**Aqidah**  
Risalatul Insan  
(Misi Manusia)





Anyelir



Celia



Pastan Pat

**gaya muslimah sejati**



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsong No. 195.  
 HP. 082127400076 HP. 087825295777  
 ( Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang  
 Kec. Baleendah Kab. Bandung  
 (Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)  
 Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGANAN  
**082119093345**

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN  
**081910000236**

**www.nun-collection.com**



jilbabnunproductionhouse@gmail.com



nun\_official #2715c2b5



DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



Katalog  
2016

26 PILIHAN  
DESIGN  
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI  
AYESHAKIDS.COM  
JL. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG  
☎ 0838.2606.1999 📠 550cd62c

PRODUKSI AYESHA BANDUNG



NEW SERIES!  
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES



AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : [AYESHA-MUSLIMAH.COM](http://AYESHA-MUSLIMAH.COM) 📠 DO4BE156 📞 0823.1680.0066





# 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN MAU?



## AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ

Konsultan Ahli

**KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz**

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

\*Dapatkan di TB Gramedia dan gerai buku di seluruh Indonesia

